

**INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT DALAM PELAKSANAAN
NGABEN MASAL PADA ORANG BALI DI LAMPUNG**

Skripsi

Oleh

**NILUH EKA WARDANI
NPM 2016011069**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT DALAM PELAKSANAAN
NGABEN MASAL PADA ORANG BALI DI LAMPUNG**

Oleh

NILUH EKA WARDANI

Skripsi

Sebagai Salah Satu untuk Mencapai Gelar

SARJANA SOIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT DALAM PELAKSANAAN NGABEN MASAL PADA ORANG BALI DI LAMPUNG

Oleh

NILUH EKA WARDANI

Penelitian ini mengkaji tentang integrasi sosial masyarakat dalam pelaksanaan upacara ngaben masal pada orang Bali di Lampung. Masyarakat Bali di Lampung memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat Bali yang berada di Bali. Hal tersebut karena dihadapkan dengan tantangan bahwa masyarakat Bali di Lampung bukan pemilik wilayah, mereka hidup sebagai minoritas di dalam lingkungan masyarakat multikultural. Kondisi ini memungkinkan jika terjadi integrasi maka akan terjadi perbedaan pola dalam pelaksanaan ngaben masal di Lampung dengan pelaksanaan ngaben masal di Bali. Untuk mengkaji hal ini teori *gemeinschaft* Ferdinand Tonnies sebagai konstruksi dasar untuk membedah situasi wilayah pedesaan, dan argumentasi tentang integrasi sosial digunakan untuk melihat bagaimana proses integrasi sosial itu terjadi. Kompleksitas permasalahan ini membutuhkan kedalaman informasi sehingga penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi agar mampu menggambarkan kondisi yang ada di lapangan. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa, proses integrasi sosial asimilasi terjadi ketika dalam pelaksanaan ngaben masal mengalami perubahan yang kontras seperti perubahan kasta melalui simbol dan atribut yang digunakan oleh orang Bali di Lampung. Mereka menganggap hal tersebut merupakan sebuah proses adaptasi sebagai masyarakat migran, akan tetapi sebenarnya itu merupakan sebuah konflik identitas. Hal tersebut didasari oleh sikap toleransi serta hubungan yang baik antar masyarakatnya, selain itu karena masyarakat Hindu yang ada di Lampung mengimplementasikan ajaran *Tri Hita Karana*.

Kata Kunci: Integrasi Sosial, Ngaben Masal, Bali di Lampung.

ABSTRACT

COMMUNITY SOCIAL INTEGRATION IN THE IMPLEMENTATION OF MASS NGABEN FOR BALINESE IN LAMPUNG

By

NILUH EKA WARDANI

This research examines the social integration of the community in the implementation of the mass ngaben ceremony for Balinese in Lampung. The Balinese community in Lampung have different characteristics from the Balinese community in Bali. This is based on the fact that Balinese people in Lampung are faced with different challenges. They live as a minority group in a multicultural society, so that it is possible for a pattern of integration to occur which leads to changing the ritual of carrying out mass ngaben in Lampung. To analyse this issue, Ferdinand Tonnies' gemeinschaft theory is used as a basic construction to dissect the situation of rural areas, and the argument about social integration is used to see how the process of social integration happens. The complexity of this problem requires depth of information so that this research uses qualitative methods with a phenomenological approach in order to be able to describe the conditions in the field. The results of this study showed that the process of social integration assimilation occurred when the implementation of 'ngaben massal' had contrasting changes such as caste changes through the symbols and attributes used by Balinese in Lampung. They believe it is a process of adaptation as a migrant community, but in reality it is a conflict of identity. It is based on the attitude of tolerance and good relations between the communities, in particular due to the fact that the Hindu community in Lampung implements the teachings of Tri Hita Karana. Keywords: Social Integration, Mass Ngaben, Bali in Lampung.

Judul Skripsi

: INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT DALAM
PELAKSANAAN NGABEN MASAL PADA
ORANG BALI DI LAMPUNG

Nama Mahasiswa

: *Niluh Eka Wardani*

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2016011069

Jurusan

: Sosiologi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Muhamamad Guntur Purboyo, S. Sos., M.Si.
NIP 198611292019031007

2. Ketua Jurusan Sosiologi

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP 19770401 200501 2 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

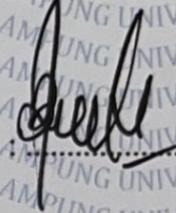
Ketua

Muhamamad Guntur Purboyo, S. Sos., M.Si.



Penguji Utama

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si,

NIP 19610807 198703 2 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 6 Agustus 2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah di ajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 6 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan,



Niluh Eka Wardani

NPM. 2016011069

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Niluh Eka Wardani dilahirkan di Desa Bandung Jaya pada tanggal 22 Februari 2002, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Nyoman Edi dan Ibu Wayan Suherni. Berkebangsaan Indonesia, Bersuku Bali, dan beragama Hindu.

Adapun untuk riwayat pendidikan formal yang penulis tempuh dengan jenjang yakni:

1. SD Negeri 3 Bojong yang diselesaikan pada tahun 2014.
2. SMP Perjuangan Purwo Kencono yang diselesaikan pada tahun 2017.
3. SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono yang diselesaikan pada tahun 2020.

Pada tahun 2020, penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Hindu dalam bidang Organisasi dan Kaderisasi. Pada tahun 2023 penulis mengikuti kegiatan magang merdeka yaitu program kampus mengajar di sekolah Smp Bina Mulya Kedaton selama 5 bulan, kemudian pada tahun 2024 penulis kembali mengikuti program magang di Bank BTPN Syariah sebagai fasilitator pendamping selama 4 Bulan.

MOTTO

“Jangan mengikat dirimu pada hasil, tetapi lakukan tugasmu dengan penuh dedikasi”

(Bhagavad gita 2:47)

“Segala sesuatu yang kita alami di dunia ini baik ataupun buruk keadaannya, semua terangkai dan muncul dari perbuatan masalalu”

(Sarasamusccaya 352)

“Jangan pernah menunda-nunda waktu, apabila bisa dikerjakan sekarang maka jangan menunggu besok.”

(Niluh Eka Wardani)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Tuhan yang Maha Esa atas segala nikmat berupa kesehatan, kekuatan, dan inspirasi yang sangat banyak dari orang-orang yang telah membimbing dan mendukung dalam proses penyelesaian skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai bukti kepada kedua orang tuaku, adik-adikku, dan orang-orang tersayang yang berada disekitarku yang telah memberikan semangat serta dukungan penuh untuk mengantarkan penulis meraih gelar Sarjana.

Kepada seluruh Dosen Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu serta pengalaman yang luar biasa selama masa perkuliahan. Terutama kepada dosen pembimbing skripsi sekaligus dosen pembimbing akademik yaitu Bapak Muhammad Guntur Purboyo, S.Sos., M.Si. dan dosen penguji skripsi Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. yang telah membimbing, memberikan saran dan masukan serta meluangkan waktunya dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

SANWACANA

Puji syukur berkat dan rahmat yang telah Tuhan berikan pada penulis karena atas rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Integrasi Sosial Masyarakat Dalam Pelaksanaan Upacara Ngaben Masal Orang Bali di Lampung**” sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini diantaranya:

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung;
2. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi sekaligus dosen penguji skripsi atas bimbingan, saran, serta masukannya dalam penyelesaian skripsi;
3. Bapak Muhammad Guntur Purboyo, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing akademik sekaligus selaku dosen pembimbing skripsi atas kesabarannya yang luar biasa kepada penulis yang suka menghilang, terimakasih karena selama proses penyusunan skripsi Bapak telah memberikan banyak sekali ilmu yang sebelumnya saya tidak tahu, terimakasih karena selama penyusunan skripsi Bapak mengajarkan tentang apa itu yang namanya sebuah “proses”, terimakasih atas kesediaan waktunya untuk memberikan bimbingan, kritik dan saran, serta nasihat dalam proses penyelesaian skripsi;
4. Seluruh Dosen Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu yang luar biasa selama masa perkuliahan;

5. Staff administrasi Jurusan Sosiologi Mas Edi dan lainnya serta staff administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah membantu melayani segala keperluan administrasi;
6. Seseorang yang sangat saya cintai yaitu kedua orang tua yang sangat luar biasa, Bapak Nyoman Edi dan Ibu Wayan Suherni, terima kasih atas segala doa, didikan, dukungan dan pengorbanan yang telah diberikan. Terimakasih karena sudah memberikan kasih sayang dengan begitu tulus dan selalu memberikan kebebasan kepada anakmu ini. Terimakasih atas segala perjuangannya selama ini untuk aku anakmu dalam menyelesaikan pendidikan dan menjalani proses kehidupannya;
7. Kedua adikku Ghea dan Berly yang selalu memberikan dukungan serta menjadi teman ceritaku, walaupun aku tau sebenarnya kalian tidak mengerti apa yang aku ceritakan tapi setidaknya terimakasih sudah mendengarkan dan berpura-pura mengerti;
8. Mbah akung mbah uti wayah terimakasih karena kalian selalu memberikan dukungan kepada ku dan terimakasih karena tetap ada sampai sekarang, terimakasih karena kalian tepat janji untuk tetap ada sampai aku wisuda nanti. Semoga kalian tetap panjang umur sampai aku benar-benar bisa menjadi apa yang selama ini kalian inginkan;
9. Sahabat sahabat terbaik ku trio N yaitu Nani, Nila, Niken terimakasih karena telah menjadi teman yang tidak pernah menganggap sebagai saingan serta tidak pernah bosan untuk selalu memberikan canda tawa yang begitu hangat serta selalu mendukung penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Terimakasih telah meluangkan waktu untuk berkumpul walaupun main hp masing-masing, mari tetap hidup dan bersama meskipun kita memiliki perjalanan hidup masing-masing, mari tetap saling berkabar walaupun kita tidak bisa berkumpul lagi. Semoga tuhan selalu memberikan kemudahan dan kelancaran dalam hal apapun untuk tetap bertahan hidup di dunia yang keras ini;
10. Sahabat sahabat terbaik ku yang selalu ada yaotu CIBOY Meira, Rista, Feby, Iqbal, Tian, Omi, David, Alfin terimakasih karena kalian sudah selalu membantu ku dalam hal apapun. Terimakasih karena kalian selalu siap siaga

dan memberikan dukungan kepadaku, semoga kita selalu kompak meskipun sekarang proses kita berbeda-beda dan tetap semangat menjalani hidup;

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari materi pembahasan, cara penulisan, Bahasa serta tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan dalam prosesnya. Dengan segala kerendahan hati penulis bersedia menerima kritik dan saran yang membangun dari pihak pembaca. Penulis juga berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 6 Agustus 2024

Penulis,

Niluh Eka Wardani

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
DAFTAR ISTILAH	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan Tentang Karakteristik Orang Bali di Bali dan Orang Bali di Lampung	9
2.2 Tinjauan Tentang Upacara Ngaben Masal	12
2.3 Tinjauan Tentang Integrasi Sosial	15
2.3.1 Proses Terjadinya Integrasi Sosial	16
2.3.2 Syarat-syarat Terjadinya Proses Integrasi Sosial	18
2.4 Penelitian Terdahulu	19
2.5 Kajian Teori <i>Gemeinschaft</i>	21
2.6 Kerangka Berpikir	26
2.7 Bagan Kerangka Pemikiran	29

III. METODE PENELITIAN.....	30
3.1 Tipe Penelitian.....	30
3.2 Lokasi Penelitian	31
3.3 Fokus Penelitian	31
3.4 Instrumen penelitian	32
3.5 Sumber Data Penelitian	32
3.6 Penentuan Informan.....	33
3.7 Teknik Pengumpulan Data	33
3.7.1 Observasi.....	33
3.7.2 Wawancara Mendalam.....	34
3.7.3 Dokumentasi	35
3.8 Teknik Analisis Data	36
3.8.1 Reduksi Data	36
3.8.2 Penyajian Data (<i>Display Data</i>)	36
3.8.3 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data	37
3.9 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	37
3.9.1 Triangulasi Sumber Data.....	38
3.9.2 Triangulasi Teknik	38
3.9.3 Triangulasi Waktu.....	38
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	40
4.1 Gambaran Umum Desa Sumbernadi	40
4.2 Demografi Desa Sumbernadi.....	42
4.3 Profil Masyarakat Hindu Lampung	44
4.4 Ngaben Masal Masyarakat Bali di Lampung	47
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
5.1 Hasil Penelitian.....	50

5.1.1 Upacara Ngaben Masal di Desa Sumbernadi.....	50
5.1.2 Hubungan Antar Masyarakat	69
5.1.3 Hubungan Masyarakat Dalam Pelaksanaan Ngaben Masal.....	78
5.2 Pembahasan	85
5.2.1 Mempercepat Proses Kembalinya <i>Unsur Panca Maha Bhuta</i> Dan Mengimplementasikan 3 Filosofi Kehidupan.	85
5.2.2 Dari Singa Ke Lembu : Perubahan Atribut Dan Simbol Kasta Dalam Ritual Ngaben Masal.	89
5.2.3 Integrasi Sosial Masyarakat Dalam Pelaksanaan Upacara Ngaben Masal Pada Orang Bali di Lampung Ditinjau dari Teori <i>Gemeinschaft</i> Ferdinand Tonnies 1987.....	96
VI. PENUTUP	103
6.1 Simpulan.....	103
6.2 Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN.....	111

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Asumsi Teori Para Tokoh	21
Tabel 3.1 Matrik Observasi Pada Lingkungan Desa Sumbernadi	34
Tabel 3.2 Matrik Panduan Wawancara	34
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	44
Tabel 4.2 Perbedaan Karakteristik Orang Bali di Bali dan Orang Bali di Lampung	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	29
Gambar 3.1 Proses Teknik Analisis Data	37
Gambar 4.1 Peta Desa Sumbernadi.....	40
Gambar 4.2 Diagram Jumlah Penduduk Desa Sumbernadi Berdasarkan Agama .42	
Gambar 4.3 Diagram Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan	43
Gambar 4.4 Jumlah Penduduk Provinsi Lampung Berdasarkan Suku	45
Gambar 4.5 Jumlah Penduduk Provinsi Lampung Berdasarkan Agama	46
Gambar 5.1 Tahap Persiapan Upacara Ngaben Masal.....	53
Gambar 5.2 Tahap Pelaksanaan Ngaben Masal.....	55
Gambar 5.3 Proses Mangkit (Menggali Kuburan).....	56
Gambar 5.4 Proses Nyiramin (Memandikan Jenazah).....	57
Gambar 5.5 Proses Papegatan	58
Gambar 5.6 Pakiriman Ngutang (Proses Perjalanan Menuju Kuburan)	59
Gambar 5.7 Proses Ngeseng (Membakar Jenazah).....	60
Gambar 5.8 Proses Nganyud.....	61
Gambar 5.9 Kerja Sama Masyarakat Sumbernadi	73
Gambar 5.10 Kerja Sama Masyarakat Dalam Mempersiapkan Upacara Ngaben Masal.....	74
Gambar 5.11 Sikap Toleransi Antar Masyarakat Sumbernadi	77
Gambar 5.12 Partisipasi dan Kerja Sama Masyarakat Dalam Pelaksanaan Upacara Ngaben Masal.....	81
Gambar 5.13 Bangunan Gerombong	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara	112
Lampiran 2. Profil Informan	116
Lampiran 3. Transkrip Wawancara.....	120
Lampiran 4. Matriks Reduksi Data	133
Lampiran 5. Dokumentasi Foto Bersama Informan.....	158

DAFTAR ISTILAH

1. Ngaben : Ritual keagamaan pada masyarakat hindu yang meninggal dunia.
2. Pitra yadnya : Persembahan bagi leluhur.
3. Pitra rna : Hutang jasa kepada leluhur.
4. Panca maha bhuta : Lima unsur pembentuk badan kasar manusia.
5. Pertiwi : Unsur tanah.
6. Apah : Unsur air.
7. Teja : Udara.
8. Akasa : Ruang hampa.
9. Ngelarung : Menghanyutkan abu pembakaran ke sungai atau laut.
10. Jiwatman : Roh yang ada pada badan kasar manusia.
11. Sawe : Jenazah.
12. Bade : Bangunan pengusung jenazah.
13. Tri rna : Tiga hutang atau kewajiban yang harus dibayarkan.
14. Ida sang hyang widhi : Tuhan Yang Maha Esa.
15. Dewa rna : Hutang kepada Tuhan Yang Maha Esa.
16. Rsi rna : Hutang pengetahuan kepada guru dan orang-orang suci.
17. Bade bertumpang : Bangunan pengusung jenazah yang bertingkat.
18. Keluarga puri : Keluarga bangsawan.
19. Metulungan/rewang : Kerja sama dan membantu yang mempunyai hajat.
20. Duwenang sareng : Milik bersama.
21. Tri hita karana : Tiga hubungan yang harmonis.
22. Gerombong : Tempat untuk menaruh simbol jenazah.
23. Megibun : Tradisi makan bersama diatas nampan dengan lauk khas Bali.
24. Dewa yaadnya : Persembahan atau korban suci yang ditujukan kepada sang pencipta.
25. Rsi yadnya : Persembahan kepada orang-orang suci.
26. Manusa yadnya : Upacara suci untuk untuk memelihara kehidupan atau mencari kesempurnaan dalam kehidupan manusia selama hidupnya.
27. Bhuta yadnya : Merupakan suatu persembahan suci yang diberikan

- kepada para bhuta kala atau mahluk halus.
28. Mekingsan ring geni : Jenazah hanya dikubur saja kemudian dititipkan kepada api.
 29. Mekingsan ring pertiwi : Jenazah hanya dikubur saja kemudian dititipkan kepada tanah.
 30. Banten : Sesajen.
 31. Meminta duwase : Mencari hari baik.
 32. Pedande : Orang suci dari kasta brahmana.
 33. Ngulapin atau mangkit : Ritual mengambil sisa tulang jenazah yang sudah dikuburkan sebelumnya.
 34. Nyiramin/ngemandusin : Ritual memandikan jenazah.
 35. Papegatan : Ritual memutuskan hubungan arwah dengan duniawi.
 36. Pakiriman : Kegiatan menghantarkan jenazah ke kuburan.
 37. Baleganjur : Alat musik khas Bali.
 38. Ngeseng : Ritual pembakaran jenazah.
 39. Nganyud : Ritual menghanyutkan abu pembakaran ke Sungai atau laut.
 40. Pangerorasan/nyekah : Ritual melepaskan atman dari badan halus manusia.
 41. Sukma sarira : Badan astral atau halus manusia.
 42. Nistaning utama : Tingkatan ngaben paling bawah.
 43. Madyaning utama : Tingkatan ngaben menengah.
 44. Utamaning utama : Tingkatan ngaben tertinggi.
 45. Sawa wedana : Upacara ngaben yang dilaksanakan secara langsung.
 46. Asti wedana : Merupakan upacara ngaben yang dilakukan hanya dengan menggunakan sisa tulang dari orang yang telah meninggal.
 47. Sawasta : Upacara ngaben yang dilaksanakan apabila jenazah tidak ditemukan.
 48. Ngelungah : Merupakan upacara ngaben yang dilaksanakan untuk anak yang meninggal namun giginya belum tumbuh.
 49. Warak keruron : Merupakan upacara ngaben yang dilaksanakan untuk bayi masih di dalam kandungan dan mengalami keguguran.
 50. Pengawak : Simbol yang digunakan untuk pengganti jenazah.
 51. Pengayah : Orang-orang yang bekerja sama dalam pelaksanaan ngaben.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ngaben merupakan ritual keagamaan pada masyarakat Hindu yang meninggal dunia. Upacara ngaben adalah bagian dari *pitra yadnya* (persembahan bagi leluhur) yang dilandasi oleh *Pitra Rna* (hutang jasa kepada leluhur). Upacara ngaben secara umum dapat didefinisikan sebagai upacara pembakaran mayat. Sudarsana (dalam Saudi 2018), menjelaskan di dalam ajaran agama Hindu tubuh manusia terdiri atas lima unsur yang disebut dengan *Panca Maha Bhuta*, yaitu tanah (*pertiwi*), air (*apah*), api (*teja*), udara (*bayu*), ruang hampa (*akasa*). Bagi masyarakat Hindu seseorang yang meninggal dunia badan kasarnya harus dikembalikan kepada kelima unsur tersebut dengan cara melaksanakan upacara ngaben (Saudi, 2018).

Berkaitan dengan argumentasi sebelumnya, ngaben merupakan proses upacara yang dilakukan untuk mengembalikan badan kasar tubuh manusia kepada lima unsur tubuh tersebut. Dibakar yang artinya mengembalikan kepada unsur api kemudian sisa dari abu pembakarannya akan meresap kembali ke tanah (*pertiwi*), asap yang tercipta dari pembakaran akan kembali ke udara dan ruang hampa (*akasa*), kemudian dengan melalui tradisi *ngelarung* atau menghanyutkan abu hasil pembakaran ke sungai yang mengalir adalah tahapan pengembalian kepada unsur air. Jadi dengan proses ngaben ini dipercaya oleh umat Hindu akan mempercepat proses pengembalian unsur-unsur tubuh manusia kepada asalnya. Sehingga sang *jiwatman* (roh) yang ada pada badan kasar manusia dapat kembali bersih atau suci dan bisa mencapai tempat yang terbaik (Sukraaliawan, 2011).

Upacara ngaben memiliki rangkaian kegiatan yang sangat panjang sehingga memerlukan keterlibatan banyak orang dan banyaknya dana yang dibutuhkan. Secara umum biasanya upacara ngaben dapat menghabiskan uang puluhan juta sampai ratusan juta. Dari hal tersebut banyak masyarakat Hindu beranggapan

bahwa, yang bisa melaksanakan upacara ngaben secara langsung hanya masyarakat yang memiliki ekonomi menengah ke atas. Hal tersebut menyebabkan banyak masyarakat Hindu tidak bisa melaksanakan upacara ngaben secara langsung, karena faktor ekonomi yang kurang mendukung. Seiring berjalannya waktu para tokoh agama Hindu berdiskusi untuk melaksanakan upacara ngaben masal sebagai solusi dari permasalahan tersebut. Ngaben masal merupakan upacara pengabenan yang dilaksanakan secara bersama-sama dengan jumlah *sawa* (jenazah) lebih dari satu (Perdana dkk, 2022; Widaty, 2022).

Pada saat ini masyarakat yang melaksanakan upacara ngaben masal tidak hanya masyarakat Hindu yang berada di Bali saja, melainkan masyarakat Bali yang mengalami transmigrasi ke Lampung juga melaksanakan upacara ngaben masal. Pada tahun 1950-an masyarakat Bali di Tabanan menghadapi permasalahan demografi dan kesulitan ekonomi. Anggota keluarga yang semakin berkembang menyebabkan kebutuhan akan tanah untuk tempat tinggal semakin besar. Hal ini menyebabkan tanah yang dijadikan lahan pertanian pun semakin menyempit karena digunakan sebagai area pemukiman. Kondisi tersebut membuat kehidupan orang Bali di Tabanan menjadi sulit karena penghasilan yang semakin menurun. Masyarakat Bali di Tabanan yang tidak memiliki lahan akhirnya memutuskan untuk meninggalkan tanah kelahirannya dan menjadi peserta transmigrasi ke Sumatera (Budianto, 2020).

Rombongan pertama dari Tabanan yang dipimpin oleh I Wayan Jigeh menuju Sumatera pada tahun 1956 berjumlah 20 keluarga. Tujuan keberangkatannya yaitu menuju Musi Ruwas, Sumatera Selatan. Namun baru beberapa minggu berada di Musi Rawas, orang Bali mulai merasa tidak betah. Tanah di Musi Rawas merupakan tanah yang berjenis gambut sehingga sulit diolah untuk ditanami padi, hal tersebut merupakan alasan utama orang Bali tidak betah di Musi Rawas. Situasi di Musi Rawas yang tidak mendukung untuk bertani membuat rombongan yang dipimpin oleh I Wayan Jigeh kesulitan menyesuaikan diri. Mereka melalui anggota DPR dari Bali yaitu Ida Bagus Griya Teges, Mantik, Mastra dan Semabaya yang berkunjung ke tempat penempatan orang Bali pada Bulan Juli 1956, menginginkan untuk dipindahkan ke tempat baru yang lebih baik.

Proses perpindahan orang Bali dari Musi Rawas dilakukan selama dua kali. Kelompok pertama dipimpin oleh I Wayan Jigeh, sampai di Seputih Raman pada 23 Agustus 1956. Kurang lebih sebulan kemudian, kelompok kedua dari Musi Rawas yang dipimpin I Gede Putu Mawa tiba di Seputih Raman. Setiap keluarga Bali ketika tiba di Seputih Raman mendapat subsidi lahan satu petak tanah seluas 2 hektar, termasuk pekarangan. Jenis tanah di Seputih Raman dianggap cocok untuk bertani dan menanam padi oleh orang Bali. Pada awalnya rata-rata penghasilan padi setiap panen adalah 5 kwintal sampai 1 ton. Pada tahun 1957 mulai masuknya irigasi di Seputih Raman, hal ini membawa pengaruh yang cukup besar bagi pendatang di Seputih Raman termasuk orang Bali. Setelah adanya irigasi, setiap 1 hektar sawah orang Bali dapat menghasilkan 4 sampai 5 ton gabah. Meningkatnya penghasilan tersebut merubah kondisi ekonomi orang Bali di Lampung (Budianto, 2020).

Program *resettlement* di Lampung pada tahun (1979/1980) berpengaruh terhadap pola bertani orang Bali. Mereka yang pindah dari Lampung Tengah ke Lampung Utara tidak lagi menggarap tanah seperti di Lampung Tengah karena tanah di Lampung Utara kebanyakan ultisol dan oksisol. Kondisi ini memaksa mereka beralih ke pertanian kebun. Orang Bali menetap di daerah seperti Banjit, Bapakuan Ratu, Tulang Bawang, dan Mesuji. Selain itu, program *resettlement* mendorong mereka untuk terlibat dalam bisnis transportasi, seperti yang dilakukan oleh I Ketut Narya dari Banjit. Beliau membeli sebuah bus berkapasitas 30 orang untuk melayani transmigran lokal di Lampung dan memberi nama usahanya Puspa Sari. Rute bus ini meliputi Banjit (sekarang di Kabupaten Way Kanan) - Metro - Bandar Lampung - Pringsewu - Kota Agung. Usaha transportasi ini mendapat respon positif dari masyarakat Lampung, sehingga pada tahun 1989 mereka berhasil mengembangkan rute ke luar Provinsi Lampung, khususnya dari Lampung ke Denpasar atas permintaan warga Bali yang bertransmigrasi ke Lampung (Budianto, 2020).

Keberhasilan program perpindahan penduduk tidak hanya terlihat dari aspek ekonomi, tetapi juga dari transformasi budaya di kalangan para pendatang. Sejak kedatangan mereka di Lampung, upaya untuk mempertahankan tradisi dan adat budaya telah dilakukan oleh kelompok pertama. Meski menghadapi banyak

kendala, terutama dalam hal ekonomi pelaksanaan tradisi dan adat budaya pada awal periode adaptasi ekonomi masih sederhana. Tempat-tempat ibadah seperti pura dan pemrajan dibangun menggunakan bahan alami seperti kayu dan bambu yang didapat dari hutan. Kemajuan ekonomi orang Bali di Lampung, yang ditandai dengan peningkatan hasil pertanian di Lampung Tengah berkat pembangunan irigasi, serta orang Bali di Lampung Utara pasca transmigrasi lokal tahun 1978, telah memungkinkan mereka tetap bisa melestarikan dan melaksanakan tradisi kebudayaan Bali yang sebelumnya sulit dilaksanakan (Budianto, 2020).

Pelestarian adat budaya Bali di Lampung, yang berkembang seiring dengan kemajuan ekonomi orang Bali, menghadapi tantangan adaptasi dengan masyarakat lokal yang beragam. Salah satu strategi yang digunakan adalah integrasi simbol-simbol budaya Lampung dengan budaya Bali. Misalnya, seni ukir, seni tari, dan simbol siger Lampung digunakan sebagai ornamen di rumah dan tempat ibadah orang Bali di Lampung. Salah satu tradisi yang berhasil dihidupkan kembali setelah kemajuan ekonomi orang Bali sejak awal 1980-an adalah Upacara Ngaben. Sejarah unik Ngaben pertama di Lampung terjadi di Desa Swastika Buana, Lampung Tengah, pada tahun 1986. Tradisi Ngaben yang biasanya dilakukan secara individual, dilakukan secara massal. Hal ini disebabkan oleh biaya yang tinggi untuk Ngaben individu, yang dapat mencapai puluhan hingga ratusan juta rupiah. Dengan pelaksanaan massal, setiap keluarga hanya perlu mengeluarkan sekitar 30 juta rupiah (Budianto, 2020).

Berdasarkan hasil kajian literatur peneliti, terdapat beberapa daerah yang melaksanakan upacara ngaben massal. Desa Mataram Udik Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu Desa yang melaksanakan upacara ngaben massal, masyarakat Desa Mataram Udik melaksanakan upacara ngaben massal karena terkendala oleh faktor ekonomi. Persepsi masyarakat Hindu terkait tradisi ngaben di Desa Mataram Udik sangat positif, hal ini dikarenakan masyarakat Hindu dapat melaksanakan prosesi ngaben massal setelah sempat tertunda karena faktor ekonomi (Purnami, 2022). Selain itu Desa yang melaksanakan upacara ngaben massal adalah Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur, tujuan upacara ngaben massal di Desa Sidorejo untuk meringankan biaya bagi masyarakat yang akan melaksanakan

upacara ngaben. Upacara ngaben masal di Desa ini terdiri atas dua tahapan yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan, makna upacara ngaben bagi masyarakat Hindu di Desa Sidorejo, yaitu adanya kesadaran masyarakat secara filosofis yang dimulai dari makin jelasnya pemahaman masyarakat secara sastra agama, dari pemahaman ini muncul pemahaman ekonomi, pendidikan, serta solidaritas sosial diantara umat beragama (Putri, 2018).

Selain Desa Mataram Udik dan Desa Sidoarjo, Desa Sumbernadi Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan juga merupakan salah satu Desa yang melaksanakan upacara ngaben masal. Di Desa ini pelaksanaan ngaben masal dilaksanakan dalam kurun waktu 5 tahun sekali. Pada tahun 2019 Desa Sumbernadi melaksanakan upacara ngaben masal terdiri dari 43 jasad dewasa dan 50 jasad anak-anak (Sugeng, 2019). Pada tahun 2023 upacara ngaben masal di Desa Sumbernadi terdiri dari 60 jenazah. Keluarga yang mengikuti upacara ngaben masal tidak hanya berasal dari Desa Sumbernadi dan sekitarnya tetapi ada juga yang berasal dari luar daerah seperti Sumatera Selatan, Bali bahkan dari Nusa Tenggara Barat (Redaksi, 2023). Upacara ngaben masal yang masih terlaksana sampai sekarang erat kaitannya dengan integrasi sosial, hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan upacara ngaben masal melibatkan banyak orang di dalamnya dengan latar belakang budaya dan tradisi di setiap daerah nya berbeda-beda.

Berbeda dengan aktivitas ngaben masal pada umumnya, upacara ngaben masal di Desa Sumbernadi tidak hanya diikuti oleh masyarakat sekitar, melainkan diikuti juga oleh masyarakat luar daerah. Wilayah Desa Sumbernadi dan sekitarnya terdiri atas masyarakat heterogen dengan agama, suku, dan budaya yang berbeda. Menariknya di Desa Sumbernadi meskipun terdiri atas masyarakat yang heterogen tidak menjadi suatu kendala atau permasalahan bagi mereka. Hal ini dikarenakan masyarakat yang ada di Desa Sumbernadi memiliki sikap toleransi yang tinggi sehingga mereka bisa hidup berdampingan dengan harmonis. Sikap toleransi yang tinggi di Desa ini terlihat ketika dilaksanakan nya upacara ngaben masal yang tidak hanya dihadiri oleh umat Hindu, akan tetapi masyarakat non-Hindu juga turut serta untuk menyaksikan upacara ngaben masal tersebut. Upacara ngaben masal yang digelar oleh masyarakat adat Desa Sumbernadi tersebut juga dihadiri oleh Plt. Bupati Lampung Selatan H. Nanang Ermanto yang didaulat untuk membuka dan

mengiringi perjalanan *sawe* (jenazah) menuju kuburan dengan menaiki *bade* (bangunan pengusung jenazah) yang di gotong puluhan masyarakat Hindu (Redaksi, 2023).

Dari argumentasi sebelumnya, membuktikan bahwa upacara ngaben masal memerlukan keterlibatan banyak orang di dalamnya, sehingga upacara ngaben masal memungkinkan menjadi sarana terjadinya proses integrasi sosial. Upacara ngaben masal terdiri atas dua tahapan yaitu, tahap persiapan dan tahap pelaksanaan yang didalamnya terdapat keterlibatan dan kerja sama antar anggota masyarakat sehingga tercapainya tujuan bersama. Upacara ngaben mebgandung unsur sosial, makna agama, dan makna kebudayaan. Unsur sosial memengaruhi model dan pola interaksi yang terjadi, yang menjadi kunci dalam proses sosial. Kerumitan yang terjadi selama upacara mempengaruhi pola interaksi sosial, dimana interaksi ini merupakan aspek penting dalam keberhasilan atau kegagalan upacara. Dalam setiap pelaksanaan ngaben massal, partisipasi masyarakat sangat diperlukan karena adanya prinsip gotong royong dan kerja sama yang menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan upacara ngaben massal. (Arjawa, 2010).

Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait upacara ngaben, sebagian besar membahas mengenai persepsi masyarakat serta faktor faktor yang mempengaruhi upacara ngaben seperti faktor ekonomi, lingkungan dan budaya. Selain itu ada juga yang menganalisis upacara ngaben melalui teori kontruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Luckmann mengenai keyakinan dan kesadaran masyarakat melaksanakan ritual ngaben sebagai tradisi yang sudah ada sejak lama dan harus dilaksanakan (Saudi, 2018; Widaty, 2022; Perdana dkk 2022). Berdasarkan beberapa penelitian tersebut kebanyakan hanya berfokus pada faktor yang mempengaruhi upacara ngaben masal dan bagaimana masyarakat Hindu memaknai upacara ngaben.

Berkaitan dengan argumentasi sebelumnya, untuk menghindari kesamaan dengan penelitian terdahulu peneliti membuat fokus penelitian yang berbeda, dalam penelitian ini difokuskan untuk mengkaji integrasi sosial masyarakat dalam pelaksanaan ngaben masal. Selain itu teori yang digunakan dalam penelitian ini

adalah teori *gemeinschaft* yang tentu saja berbeda dengan teori yang sebelumnya digunakan dalam penelitian terdahulu.

Dalam perspektif teori *gemeinschaft* Ferdinand Tonnies menyatakan bahwa bentuk masyarakat didasarkan pada toleransi, hubungan sosial yang erat, nilai solidaritas merupakan kebutuhan umum yang dinilai lebih tinggi daripada kebutuhan individu. Solidaritas terwujud dalam bentuk gotong royong, kebersamaan, kerja sama dan nilai-nilai yang bersifat tradisional identik dengan masyarakat pedesaan (Hendry, 2013). Berdasarkan gambaran umum masyarakat Desa Sumbernadi memiliki sikap toleransi yang tinggi hal ini dapat dilihat ketika dilaksanakannya upacara ngaben masal yang tidak hanya dihadiri oleh umat Hindu akan tetapi masyarakat non-Hindu juga turut serta untuk menyaksikan upacara ngaben masal (Redaksi, 2019). Hal tersebut jika dikaitkan dengan teori *gemeinschaft* mengenai masyarakat pedesaan yang lebih mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan individu, maka akan memungkinkan proses integrasi sosial itu terjadi.

Dari latar belakang diatas, peneliti melihat bahwa upacara ngaben masal tidak hanya dapat dilaksanakan di Desa yang homogen, melainkan upacara ngaben masal juga dapat terlaksana di Desa yang terdiri atas masyarakat heterogen. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Integrasi Sosial Masyarakat dalam Pelaksanaan Ngaben Masal Pada Orang Bali di Lampung”** dengan tujuan peneliti ingin melihat dan menggambarkan bagaimana integrasi sosial itu terjadi di dalam masyarakat melalui tradisi ngaben masal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dijelaskan, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana masyarakat Hindu memaknai ngaben masal sebagai alternatif kebudayaan?
2. Bagaimana proses integrasi sosial terjadi dalam pelaksanaan ngaben masal?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna ngaben masal sebagai alternatif kebudayaan bagi masyarakat Hindu.
2. Untuk menggambarkan proses integrasi sosial yang terjadi antara umat Hindu maupun umat lainnya dalam pelaksanaan ngaben masal.

1.4 Manfaat Penelitian

Dilakukannya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis.

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
 - b. Bagi universitas, Penelitian ini di harapkan mampu menjadi sarana dan acuan akademik mengenai integrasi sosial dalam pelaksanaan ngaben masal.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Secara praktis penelitian ini diharapkan bagi masyarakat Desa Sumbernadi, dapat menjadi masukan mengenai pentingnya menjaga integrasi sosial agar pelaksanaan upacara ngaben masal dapat berjalan dengan lancar.
 - b. Bagi pemerintah Desa setempat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan agar selalu memperhatikan dan mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan agar dapat terus melestarikan keberagaman budaya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Karakteristik Orang Bali di Bali dan Orang Bali di Lampung.

Sebagai masyarakat transmigrasi orang Bali yang ada di Lampung tentu saja memiliki karakteristik yang membedakan mereka dari penduduk asli Lampung, serta sejauh mana mereka berintegrasi dengan masyarakat lokal sambil mempertahankan identitas budaya mereka sendiri. Adapun beberapa karakteristik orang Bali di Lampung adalah sebagai berikut:

- Memiliki Semangat Kerja Lebih Ulet

Keadaan dan nasib sebagai pendatang tentu saja sering menghadapi tantangan seperti adaptasi dengan lingkungan baru, deskriminasi, dan sulitnya mencari pekerjaan untuk menciptakan kehidupan baru yang sukses. Orang Bali yang dengan berat hati meninggalkan tanah kelahiran tentu termotivasi untuk sukses di tanah baru yaitu Lampung. Hal ini yang membuat karakter bekerja mereka lebih ulet. Motivasi ini juga yang memunculkan sistem lumbung Desa dan lumbung pribadi sebagai strategi pengelolaan hasil panen agar dapat mengembangkan sistem ekonomi mereka. Saat masa sulitnya keadaan kondisi ekonomi orang Bali terdapat banyak tradisi-tradisi yang tidak bisa mereka laksanakan. Sedangkan ketika perekonomian orang Bali sudah mulai mengalami kemajuan sejak tahun 1970-an, yang ditandai dengan meningkatnya hasil pertanian orang Bali di Lampung Tengah akibat pembangunan irigasi, dan juga orang Bali di Lampung Utara pasca transmigrasi lokal tahun 1978 yang merintis usaha bus Puspa Jaya. Hal tersebut yang akhirnya dapat menghidupkan kembali tradisi dan adat budaya di Lampung.

Pasca kemajuan ekonomi orang Bali di Lampung sejak tahun 1980an mereka dapat menghidupkan kembali tradisi-tradisi yang ada di Bali seperti ngaben. Pertama kali dilaksanakan upacara ngaben di Lampung memiliki sebuah keunikan tersendiri, yang dimana pada umumnya ngaben dilaksanakan secara mandiri akan tetapi saat itu dilakukan secara masal. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Swastika Buana di Lampung Tengah pada tahun 1986. Faktor yang mempengaruhi upacara ngaben dilaksanakan secara masal karena biaya yang dibutuhkan untuk ngaben mandiri mencapai puluhan hingga ratusan juta. Selain itu kemajuan ekonomi juga berpengaruh berpengaruh pada pembuatan tempat ibadah. Semakin banyak pura atau tempat persembahyangan yang dibangun oleh orang Bali di Lampung sejak 1980an dengan teknik yang lebih modern. Temuan ini juga membuktikan bahwa kehidupan ekonomi masyarakat Bali di tanah baru juga berpengaruh terhadap kelestarian adat budaya (Budianto, 2020).

- Komunitas yang Solid dan Kompak.

Orang Bali Hindu di Lampung dikenal luas oleh masyarakat Lampung sebagai sebuah komunitas yang solid dan kompak. Upacara ngaben bagi masyarakat Bali Hindu di luar Bali tepatnya di Desa Balinuraga, tidak bisa dilihat dari sudut pandang sebagai upacara yang sangat sakral dan penting (aspek religiusitas). Akan tetapi juga aspek sosiologisnya sebagai masyarakat Bali diluar Bali dalam menunjukkan eksistensi identitasnya, dan mempererat solidaritas serta kekompakan komunitas Bali Hindu dengan identitas kebudayaannya yang unik. Seperti yang terjadi di Balinuraga yaitu ketika pelaksanaan upacara ngaben yang melibatkan partisipasi banyak masyarakat di dalamnya.

Upacara ngaben di Balinuraga membutuhkan waktu persiapan kurang lebih satu bulan. Selama kurang lebih satu bulan tersebut, semua anggota keluarga beserta anggota banjar turut berpartisipasi aktif mulai dari bapak-bapak dan ibu-ibu serta pemuda dan pemudi untuk membantu persiapan upacara ngaben. Laki-laki biasanya bertugas membuat tenda,

membantu membuat sarana dan prasarana upacara ngaben, memotong hewan (babi, ayam, dan entok / bebek), piket jaga malam. Sedangkan ibu-ibu biasanya membuat banten (sesajen) dan memasak.

Semua pekerjaan tersebut dilakukan secara terus menerus selama hampir satu bulan penuh. Mereka mulai bekerja dari pagi hingga malam. Dua minggu terakhir saat upacara akan berlangsung kegiatan semakin padat, mereka bekerja hingga larut malam (lembur), dan menjelang hari-H sebagian besar dari mereka, kaum pria, tidak tidur sama sekali guna mempersiapkan dan mematangkan pelaksanaan upacara. Sebuah pekerjaan yang melelahkan, tapi bagi mereka ini merupakan sebuah *dharma* yang harus mereka lakukan untuk karma yang baik.

Banjar atau komunitas adat-keagamaan merupakan dasar dari kekompakan dan kesolidan masyarakat Bali Nusa di Desa Balinuraga. Hal tersebut dibuktikan dari keterlibatan aktif anggota banjar dalam penyelenggaraan upacara ngaben salah satu anggota keluarga dari anggota banjar-nya, mulai dari persiapan sampai pelaksanaan upacara puncak. Melalui upacara ngaben rasa kekeluargaan dan solidaritas semakin diperkuat. Kekompakan masyarakat dari setiap banjar dapat dilihat ketika acara puncak dilaksanakan, terutama saat mereka bersama-sama menggotong bade menuju *setra* (kuburan).

- Lenturnya kebudayaan dan Memiliki Adaptasi yang Baik.

Komunitas Bali Shadar berasal dari berbagai daerah di pulau Bali, yang secara umum terkelompok dalam tradisi Bali Aga dan Bali Majapahit. Walaupun komunitas Bali Shadar yang berasal dari daerah dua tradisi ini menganut ajaran agama yang sama yaitu Hindu, tetapi tidak semuanya memiliki kesamaan budaya terkait dengan tradisi berkehidupan. Oleh sebab itu, komunitas Bali Shadar menyadari bahwa tidak semua tradisi Bali Aga maupun Bali Majapahit harus dilakukan di komunitasnya. Proses redefinisi dan rekonstruksi tata cara dan pelaksanaan upacara-upacara di Bali Shadar ini, membuat hanya upacara-upacara penting saja yang cenderung masih dilakukan oleh komunitas Hindu Bali Shadar

tersebut. Upacara-upacara penting tersebut seperti upacara mensucikan hati dan pikiran (*melasti*), upacara rasa syukur dan meminta keselamatan (*tumpek*), upacara pembakaran mayat (ngaben), disamping upacara dalam rangka hari raya Nyepi. Sementara upacara-upacara lain yang cenderung hanya sebagai tradisi dalam kehidupan, maka mulai jarang bahkan tidak dilakukan lagi.

Bagi komunitas Hindu di Bali Shadar, melakukan redefinisi dan rekonstruksi dalam setiap upacara, lebih dipahami sebagai salah satu ajaran Hindu terkait dengan keharusan melakukan keseimbangan dalam berkehidupan. Artinya, filosofi tersebut tidak sekedar dipahami dalam konteks ajaran agama, tetapi yang terpenting bagi komunitasnya adalah diaplikasikan dalam kehidupan. Filosofi keseimbangan tersebut, tidak hanya merupakan wujud perilaku sosial antar sesama orang Bali, tapi juga dalam hubungannya dengan etnis non-Bali disekitarnya. Tidak hanya diaplikasikan dalam hubungan antar manusia, tetapi juga dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar. Bagi komunitas Bali Shadar, kesadaran untuk mengamalkan filosofi inilah, yang membuat mereka tetap eksis dan harmonis di daerah Banjit, tanpa memunculkan perpecahan, konflik, dan hal-hal lain yang menimbulkan dampak buruk bagi mereka. (Arifin, 2020).

2.2 Tinjauan Tentang Upacara Ngaben Masal

Ngaben adalah sebuah upacara atau ritual yang sangat suci bagi umat Hindu karena merupakan ritual kematian yang harus dilaksanakan. Dalam ajaran agama Hindu, setiap manusia yang lahir memiliki tiga hutang atau kewajiban yang harus dipenuhi, yang disebut *Tri Rna*. Hutang-hutang tersebut meliputi hutang jiwa kepada Ida Sang Hyang Widhi (*Dewa Rna*), hutang jasa kepada leluhur (*Pitra Rna*), dan hutang pengetahuan kepada para guru dan orang-orang suci (*Rsi Rna*). Upacara ngaben dilaksanakan untuk membayar hutang kepada leluhur (*Pitra Rna*), yang ditujukan kepada roh leluhur atau orang yang telah meninggal. Bagi masyarakat Hindu, makna dari upacara ngaben adalah untuk memisahkan roh dari badan kasarnya, dan

dengan cara membakar, proses ini dianggap dapat mengembalikan badan kasar manusia ke unsur tanah asalnya dengan lebih cepat. (Saudi, 2018).

Van Gennep dalam bukunya "*Rites de Passage*" menjelaskan bahwa setiap ritus atau upacara dapat dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama adalah perpisahan (*separation*), di mana individu melepaskan kedudukannya yang sebelumnya. Dalam konteks upacara ngaben, ini terlihat saat seseorang yang meninggal harus diintegrasikan ke dalam kehidupan baru di alam baka, berdampingan dengan makhluk halus lainnya. Bagian kedua adalah peralihan (*transition*), di mana individu dianggap tidak ada lagi atau telah meninggal, namun perlu disiapkan untuk menjadi "manusia baru" dalam lingkungan sosial yang baru. Ketika anggota keluarga meninggal, anggota keluarga lainnya perlu mempersiapkan upacara ngaben agar roh leluhur dapat memasuki tempat yang baru. Bagian ketiga adalah integrasi kembali (*aggregation*), di mana individu yang telah melewati peralihan diresmikan kembali ke dalam kehidupan dan lingkungan sosial yang baru.

Sedangkan menurut Hildred Geertz dalam bukunya *The Balinese View of Death* menjelaskan bahwa, upacara ngaben merupakan upacara kematian tradisional yang penting dalam agama Hindu, seseorang yang meninggal jenazahnya akan dikremasi dengan tujuan untuk membebaskan roh dengan ikatan duniawi. Menurut Hildred Geertz terdapat beberapa point penting yang terkandung dalam upacara ngaben diantaranya yaitu makna filosofis, simbolisme, partisipasi masyarakat, dan kesinambungan budaya. Menurut Hildred Geertz upacara ngaben merupakan sebuah tradisi Hindu Bali yang menunjukkan kekayaan spiritual dan kekompakan sosial masyarakatnya. Upacara ngaben tidak hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhur, akan tetapi juga dapat memperkuat ikatan antara anggota masyarakat.

Geertz (2000), dalam bukunya, mencatat bahwa di masa lalu upacara ngaben sering kali dilaksanakan dengan kemegahan yang luar biasa. Bahkan hingga sekarang, upacara ngaben dapat tetap dilakukan dengan meriah, terutama jika keluarga yang kehilangan anggota mampu membuat bade (panggung) bertingkat tinggi. Geertz menggambarkan suasana meriah upacara ngaben sebagai sebuah pertunjukan, khususnya ketika ia menyaksikan pengabenan anggota keluarga puri (bangsawan)

yang melibatkan banyak pengayah atau orang-orang yang bekerja sama dalam pelaksanaan upacara. Biaya yang dikeluarkan untuk upacara ini sangat besar dan sering kali memakan waktu berbulan-bulan. Meskipun beberapa aktivitas seperti yang dilihat oleh Geertz di masa lalu masih ada di beberapa daerah, namun sebagian masyarakat kini cenderung melaksanakan upacara ngaben dengan lebih sederhana. Bahkan di beberapa daerah, mulai diterapkan upacara ngaben massal sebagai alternatif kebudayaan (Segara, 2020).

Ngaben massal merupakan upacara pengabenan yang dilaksanakan secara bersama-sama dengan jumlah *sawa* (jenazah) lebih dari satu. Purnami (2022), menjelaskan bahwa masyarakat yang mengikuti upacara ngaben secara massal salah satu penyebabnya adalah faktor ekonomi yang kurang mendukung. Proses pelaksanaan ngaben massal tentu saja berbeda dengan proses upacara ngaben secara individu. Upacara ngaben massal tidak dilaksanakan secara langsung, melainkan membutuhkan waktu 3 sampai 5 tahun sekali dalam pelaksanaannya. Selain itu apabila upacara ngaben yang dilaksanakan secara langsung maka jenazahnya masih dalam keadaan utuh dan kemudian dibakar, hal ini tentu saja berbeda dengan pelaksanaan ngaben yang dilaksanakan secara massal. Pihak keluarga yang tidak memiliki biaya untuk melaksanakan ngaben biasanya jenazah akan dikubur terlebih dahulu, kemudian saat dilaksanakan ngaben massal kuburan tersebut akan digali kembali untuk mengambil sisa tulang yang akan dibakar. Dari hal tersebut tahapan pelaksanaan ngaben langsung dengan ngaben massal tentu saja berbeda (Purnami, 2022).

Meskipun memiliki beberapa perbedaan dalam pelaksanaannya akan tetapi tujuan dari upacara ngaben massal tidak terlepas dari ajaran agama Hindu yaitu sebagai bentuk wujud bhakti kepada leluhur, kemudian dengan melaksanakan upacara ngaben massal juga memberikan beberapa dampak positif seperti meningkatkan solidaritas dan partisipasi masyarakat, meningkatkan hubungan kekeluargaan umat Hindu, menciptakan lapangan pekerjaan, dan meningkatkan hubungan kerja sama dengan masyarakat luar daerah (Putri, 2018).

Dari argumentasi sebelumnya dapat disimpulkan bahwa upacara ngaben massal merupakan ritual keagamaan umat Hindu untuk orang yang telah meninggal.

Upacara ngaben masal bertujuan untuk membayar hutang kepada leluhur. Makna upacara ngaben masal bagi masyarakat Hindu sama halnya dengan ngaben secara langsung, yaitu untuk memisahkan roh dengan badan kasarnya dan dapat membebaskan roh orang yang telah meninggal dari ikatan-ikatan duniawi. Selain itu upacara ngaben masal juga memberikan beberapa dampak positif bagi masyarakat, yaitu untuk meningkatkan solidaritas dan mempererat hubungan antar individu maupun kelompok. Hal ini jika dikaitkan dengan tipe teori *gemeinschaft of place* yang memiliki arti, ikatan berdasarkan kedekatan tempat tinggal yang mendorong seseorang untuk berhubungan dan berinteraksi. Kemudian *gemeinschaft of mind* yang di dasarkan pada kesamaan norma dan pandangan hidup yang mendorong individu maupun kelompok untuk saling berhubungan secara teratur. Dari hal tersebut maka integrasi sosial mungkin dapat terjadi dalam pelaksanaan ngaben masal.

2.3 Tinjauan Tentang Integrasi Sosial

Banton dan Maurice (dalam Sepang, 2020) mengartikan integrasi sebagai sebuah pola hubungan di dalam masyarakat yang mengakui adanya perbedaan ras tetapi tidak memberikan pentingnya pada perbedaan tersebut. Integrasi mencerminkan kesalingtergantungan antara anggota-anggota masyarakat, di mana terjadi penyatuan hubungan antara individu-individu sebagai bagian dari suatu kelompok dalam masyarakat yang harmonis. Durkheim menyatakan bahwa integrasi sosial tidak terlepas dari konsep hubungan antara individu dan masyarakat, sebagaimana yang dijelaskan dalam prinsip totemik yang berkaitan dengan kesadaran kolektif (*collective conscience*) (Sepang, 2020).

Hendry (2013), menjelaskan bahwa pada dasarnya integrasi sosial ditandai dengan tingginya intensitas interaksi sosial antar masyarakat, tidak terjadi jarak sosial dan selalu berupaya menjaga keamanan serta keharmonisan bersama. Interaksi dan kerja sama antara masyarakat berjalan dengan baik didasarkan oleh sikap toleransi yang tinggi (Hendry, 2013). Alfionita (2022), menjelaskan bahwa Integrasi sosial menjadi penyatu unsur-unsur yang berbeda dalam masyarakat kedalam fungsi atau

tujuan yang sama. Integrasi sosial juga sebagai penguat agar tidak terjadi konflik dalam masyarakat heterogen (Alfionita, 2022).

Berdasarkan definisi tersebut secara umum integrasi sosial pada dasarnya muncul karena adanya kerja sama yang baik antar sesama anggota masyarakat itu sendiri. Integrasi masyarakat akan terwujud apabila masing-masing individu yang berada di dalam suatu kelompok masyarakat memiliki sikap toleransi yang tinggi sehingga tidak terjadi konflik.

Integrasi sosial dapat terwujud dalam bentuk solidaritas sosial serta meningkatkan rasa kebersamaan antar hubungan masyarakat, Sehingga bisa hidup berdampingan dengan harmonis meskipun berlatar-belakang sifat, watak, dan budaya yang berbeda. Hal ini juga terjadi dalam kegiatan ngaben masal yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat heterogen, bahwa upacara ngaben masal bisa terlaksanakan karena adanya toleransi, dengan adanya toleransi maka memungkinkan terjadi sebuah proses integrasi sosial di dalamnya. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan integrasi sosial adalah keterlibatan dan kerja sama masyarakat dalam tahap persiapan maupun pelaksanaan upacara ngaben masal.

2.3.1 Proses Terjadinya Integrasi Sosial

Integrasi sosial sering dikonsepsikan sebagai suatu proses ketika individu maupun kelompok sosial tertentu dalam masyarakat saling menjaga keseimbangan untuk mewujudkan kedekatan-kedekatan hubungan sosial menjadi terpadu, sehingga memberikan kebersamaan dan kesatuan antar kelompok-kelompok yang ada. Proses integrasi sosial di dalam masyarakat dapat terjadi jika sebagian besar anggota masyarakat seBapakat mengenai struktur kemasyarakatan yang dibangun termasuk nilai, norma, dan pranata sosialnya (Tago, 2017). Adapun 3 proses terjadinya integrasi sosial yaitu akomodasi, akulturasi, dan asimilasi (Hartati, 2017).

1. Akulturasi

Akulturasi adalah proses sosial yang terjadi ketika sekelompok manusia dengan kebudayaan tertentu berinteraksi dengan unsur-unsur dari

kebudayaan asing. Dalam proses ini, unsur-unsur asing tersebut secara perlahan diterima dan diadaptasi ke dalam kebudayaan mereka sendiri, tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan yang sudah ada sebelumnya.

2. Asimilasi

Asimilasi adalah proses sosial di mana terjadi upaya untuk mengurangi perbedaan antara individu atau kelompok manusia. Proses ini terjadi ketika kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan yang berbeda berinteraksi secara langsung dan berkelanjutan dalam jangka waktu yang relatif lama. Dalam proses asimilasi, kebudayaan dari masing-masing kelompok tersebut berubah dan saling menyesuaikan diri satu sama lain.

3. Akomodasi

Menurut Gillin (2013), akomodasi merujuk pada keadaan di mana terjadi keseimbangan, yang digunakan untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan sosial yang sama dengan adaptasi. Adaptasi ini mengacu pada proses di mana masyarakat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Akomodasi adalah proses di mana masyarakat berusaha meminimalkan pertentangan untuk menciptakan harmoni dalam lingkungan sosial mereka. Selain itu, akomodasi juga dapat mengatasi berbagai masalah secara damai tanpa mengakibatkan konflik yang memecah belah masyarakat.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini memungkinkan terjadinya proses integrasi sosial yaitu akomodasi. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Desa yang identik memiliki sikap solidaritas, bekerja sama dan toleransi yang tinggi sehingga dapat menciptakan kerukunan dalam bermasyarakat meskipun memiliki perbedaan kebudayaan.

2.3.2 Syarat-syarat Terjadinya Proses Integrasi Sosial

Terdapat beberapa syarat terjadinya integrasi sosial antara lain yaitu: terciptanya kesepakatan, terpenuhinya kebutuhan, norma-norma yang konsisten (Tago, 2017).

1. Terciptanya Kesepakatan Bersama

Masyarakat sering kali mencapai kesepakatan bersama mengenai norma dan nilai-nilai sosial yang dianggap fundamental. Hal ini terutama terjadi dalam masyarakat yang heterogen, di mana terdapat berbagai kelompok sosial dengan kebudayaan yang berbeda-beda. Kesepakatan mengenai nilai-nilai sosial yang mendasar sangat penting karena dapat mengurangi kemungkinan timbulnya konflik ideologis yang disebabkan oleh ketegangan antar kelompok.

2. Terpenuhinya Kebutuhan

Anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil saling memenuhi kebutuhan mereka, baik kebutuhan fisik maupun sosial. Kepuasan terhadap kebutuhan sosial ini mendorong setiap anggota masyarakat untuk menjaga hubungan yang erat antara satu sama lain.

3. Norma-norma yang Konsisten

Norma-norma dan nilai sosial itu berlaku cukup lama, tidak mudah berubah, dan dijalankan secara konsisten oleh seluruh anggota masyarakat.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat dapat terintegrasi karena adanya kesepakatan bersama, terpenuhinya kebutuhan bersama dan norma-norma yang konsisten. Untuk menjadi sebuah integrasi hal-hal tersebut membutuhkan syarat-syarat tertentu yang pertama adalah anggota masyarakat tidak merasa dirugikan, kedua adanya persesuaian faham tentang norma bertingkah laku untuk mencapai tujuan bersama, ketiga norma yang berlaku harus konsisten agar terbentuk struktur yang jelas. Maka dapat diasumsikan bahwa ngaben masal memiliki kemungkinan adalah sebuah kesepakatan yang dibentuk oleh sekelompok masyarakat dalam melaksanakan ngaben secara bersama-sama, hal ini bertujuan untuk memenuhi

kebutuhan bagi masyarakat yang tidak bisa melaksanakan ngaben secara langsung. Ngaben masal juga dilaksanakan secara konsisten setiap 3 atau 5 tahun sekali berdasarkan kesepakatan bersama. Dari argumentasi tersebut maka ngaben masal memungkinkan sebagai sarana dari sebuah integrasi sosial.

2.4 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan pelaksanaan upacara ngaben masal. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai referensi dan bahan perbandingan bagi penulis dalam melaksanakan penelitian untuk menghindari kesamaan kajian dan mencari pembaharuan dalam penelitian. Cara peneliti menghindari kesamaan kajian dalam sebuah penelitian bisa melalui fokus kajian yang berbeda dan penggunaan metode yang berbeda serta teori yang berbeda.

Pengelompokan pertama mengenai perubahan upacara ngaben yang didasarkan teori *continuity and change* oleh Roger agama dan kebudayaan akan senantiasa berkembang dan berakulturasi dengan budaya setempat lainnya sehingga terciptalah perubahan yang baru tanpa meninggalkan yang lama. Selanjutnya menganalisis perubahan upacara ngaben dengan menggunakan teori tindakan sosial, teori perubahan sosial, teori evolusi budaya dan teori aksi. Upacara ngaben yang identik dengan kemegahan telah berubah menjadi lebih sederhana dan tidak menghabiskan banyak biaya ataupun waktu. Menurut teori tindakan sosial secara sadar yang dilakukan masyarakat dengan memilih alternatif cara dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang terus berevolusi dan berubah mengikuti perkembangan zaman (Nimaskesumanegari, 2014; Fitriani, 2020).

Pengelompokan kedua mengenai faktor penyebab dan proses pelaksanaan upacara ngaben masal dalam lingkungan masyarakat heterogen. penelitian ini menyatakan bahwa upacara ngaben dilaksanakan secara masal dikarenakan oleh faktor ekonomi yang kurang memadai. Meskipun upacara ngaben dilaksanakan secara masal akan tetapi dalam proses upacara nya tidak jauh berbeda dengan ngaben yang dilaksanakan secara pribadi. Dengan adanya upacara ngaben masal menghasilkan persepsi yang positif dari masyarakat hindu karena, dapat melaksanakan upacara

ngaben secara masal setelah sempat terhambat oleh faktor ekonomi. Selain itu faktor yang menyebabkan upacara ngaben dilaksanakan secara sederhana dikarenakan oleh faktor lingkungan dan budaya. Masyarakat Hindu yang tergolong dalam kalangan minoritas di daerah tempat tinggalnya tetap bisa melaksanakan upacara ngaben namun dengan cara yang lebih sederhana dengan menggunakan media krematorium dan tidak terkandung kemegahan didalam pelaksanaannya (Saudi, 2018; Purnami, 2022; Hutapea, 2023).

Pengelompokan ketiga membahas mengenai pandangan atau persepsi masyarakat terkait dilaksanakannya upacara ngaben maupun ngaben masal. penelitian yang dilakukan Widaty (2022), membahas pandangan masyarakat banjar yang menganggap tradisi ngaben merupakan salah satu ritual yang sangat sakral bagi umat Hindu sehingga boleh saja dilaksanakan, meskipun masyarakat banjar mayoritas menganut agama Islam akan tetapi mereka memiliki sikap toleransi yang tinggi. Bahkan tidak jarang juga masyarakat banjar ikut terlibat dalam persiapan upacara ngaben. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Taradipa (2022), membahas mengenai sebagian masyarakat memiliki persepsi bahwa ngaben ataupun ngaben masal sedikit meresahkan, sehingga sebagian masyarakat menunjukkan sikap protektif terhadap ritual ngaben. Hal itu dapat dilihat dari perilaku beberapa masyarakat yang selalu menutup sumber air mereka saat pelaksanaan upacara ngaben. Meskipun begitu interaksi antar suku beragama tetapi berjalan dengan baik dengan menjunjung tinggi sikap toleransi (Widaty, 2022; Taradipa 2022).

Selanjutnya terdapat penelitian yang membahas upacara ngaben masal dengan menggunakan teori kontruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Luckman dalam penelitian Perdana dkk (2022), mengenai keyakinan dan kesadaran masyarakat melaksanakan ritual ngaben sebagai tradisi yang sudah ada sejak lama. Selain itu juga terdapat penelitian yang dilakukan oleh Ambarnuari (2019), mengenai upacara ngaben masal dari sisi teori religi Clifford Geertz untuk membahas pelaksanaan upacara ngaben dan teori interaksionalisme simbolik dari Hebert Blummer digunakan untuk membahas fungsi dan makna pelaksanaan upacara ngaben (Ambarnuari, 2019; Perdana dkk, 2022).

Berdasarkan hasil pemaparan dari beberapa penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang ngaben masal dan bagaimana masyarakat Hindu memaknai upacara ngaben masal. Akan tetapi karakteristik masyarakat Bali di Bali dan masyarakat Bali di Lampung memiliki perbedaan yang cukup signifikan, perbedaan tersebut dapat dilihat dari bagaimana masyarakat Bali yang ada di Bali melaksanakan ritual-ritual keagamaan sesuai dengan aturan-aturan baku. Sedangkan masyarakat Bali yang ada di Lampung memiliki karakteristik sebagai masyarakat yang selalu berusaha menyesuaikan dan meredefinisikan ritual-ritual keagamaan sesuai dengan lingkungan sekitar. Sehingga dalam penelitian ini memposisikan aspek kajiannya pada proses integrasi sosial dalam pelaksanaan ngaben masal. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang dilihat dari teori *gemeinschaft* Ferdinand Tonnies.

2.5 Kajian Teori *Gemeinschaft*

Untuk mengkaji integrasi sosial secara mendalam peneliti mencoba mengidentifikasi beberapa teori yang berkaitan dengan konsep penelitian. Hal ini bertujuan untuk melihat teori siapa yang paling cocok digunakan untuk mengkaji integrasi sosial sesuai dengan kondisi yang berada dilapangan. Berikut ini merupakan perbandingan beberapa teori yang berdekatan dengan integrasi sosial dikemukakan oleh Emile Durkheim, Peter L. Berger, Ferdinand Tonnies dan Talcott Parsons sebagai berikut:

Tabel 2.1 Asumsi Teori Para Tokoh

No.	Tokoh	Asumsi	Karakteristik
1.	Emile Durkheim (solidaritas mekanis)	Solidaritas mekanik merupakan masyarakat yang masih sederhana (masyarakat segmental). Dalam masyarakat seperti ini kelompok manusia tinggal secara tersebar dan hidup	1. Belum mengenal pembagian kerja. 2. Masyarakat homogen yang diikat oleh kesadaran kolektif. 3. Masyarakat homogen. 4. Sifat individualis rendah.

No.	Tokoh	Asumsi	Karakteristik
		terpisah satu dengan lainnya. Seluruh masyarakat diikat oleh kesadaran kolektif, masing- masing anggota pada umumnya dapat menjalankan peranan yang diperankan oleh anggota lain (Murdianto, 2020).	
2.	Peter L. Berger dan Luckman (kontruksi sosial)	Kontruksi realitas sosial adalah proses seseorang berinteraksi dan membentuk realitas. Kontruksi sosial atas realitas didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi seseorang atau kelompok menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Dharma, 2018).	
3.	Ferdinand Tonies (<i>gemeinschaft</i>)	<i>Gemeinschaft</i> merupakan bentuk masyarakat yang didasarkan pada hubungan sosial yang erat, nilai solidaritas merupakan kebutuhan umum yang lebih tinggi daripada kebutuhan individu. <i>Gemeinschaft</i> timbul dari dalam individu dan adanya keinginan untuk memiliki hubungan atau relasi yang didasarkan atas kesamaan dalam keinginan dan tindakan (Hendry, 2013).	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Gemeinschaft by blood</i>, yaitu <i>Gemeinschaft</i> yang mendasarkan diri pada ikatan darah atau keturunan. 2. <i>Gemeinschaft of place (locality)</i>, yaitu <i>Gemeinschaft</i> yang mendasarkan diri pada tempat tinggal yang saling berdekatan sehingga memungkinkan untuk dapat saling menolong contohnya RT dan RW. 3. <i>Gemeinschaft of mind</i> yaitu <i>Gemeinschaft</i> yang mendasarkan diri pada ideologi atau pikiran yang sama seperti agama.

No.	Tokoh	Asumsi	Karakteristik
4.	Talcot Parsons (fungsionalisme struktural)	Masyarakat merupakan bagian dari suatu sistem sosial yang terdiri dari struktur-struktur yang saling berkaitan dan menyatu sehingga akan menimbulkan keseimbangan (Turama, 2020).	

Sumber: diolah oleh peneliti, 2023

Berdasarkan perbandingan beberapa teori di atas Talcot Parsons berasumsi bahwa masyarakat merupakan bagian dari suatu sistem sosial yang terdiri dari struktur-struktur yang saling berkaitan dan menyatu sehingga akan menimbulkan keseimbangan. Teori ini memandang bahwa integrasi dalam masyarakat akan berjalan dengan baik dan normal apabila elemen atau aktor-aktor yang berkaitan mampu menjalankan fungsi dan strukturnya dengan semestinya (Turama, 2020). Peter L. Berger memiliki asumsi konstruksi sosial atas realitas didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi seseorang atau kelompok menciptakan secara terus-menerus keyakinan dan kesadaran masyarakat melaksanakan ritual ngaben sebagai tradisi yang sudah ada sejak lama dan harus dilaksanakan (Dharma, 2018). Asumsi dari Peter L. Berger dan Talcot Parsons dianggap kurang tepat bagi peneliti untuk dijadikan landasan teori dalam penelitian ini karena, tidak sesuai dengan konteks lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian yaitu wilayah pedesaan.

Maka dari itu, ada dua tokoh yang membahas secara spesifik tentang pedesaan. Terdapat dua argumentasi teori yang menjadi pilihan peneliti untuk membedah permasalahan yang berkaitan langsung dengan pedesaan, ada teori *gemeinschaft* Ferdinand Tonnies dan teori solidaritas mekanis Emile Durkheim. Teori *gemeinschaft* Ferdinand Tonnies identik dengan hubungan personal yang kuat, sudah mulai ada pembagian kerja yang sederhana dan institusi sosial dasar yang realtif sederhana seperti Desa (Adlani, 2021). Sedangkan solidaritas mekanis Emile Durkheim adalah bentuk solidaritas yang didasarkan pada masyarakat yang memiliki kesamaan dalam kepercayaan, pandangan, nilai, dan memiliki gaya hidup

yang kurang lebih sama. Homogenitas ini juga terlihat pada pembagian kerja dalam masyarakat masih rendah yang hanya terspesialisasi menurut usia dan jenis kelamin (Suprihatin, 2014).

Menurut peneliti, argumentasi Durkheim masih terlalu klasik sementara di wilayah pedesaan saat ini sebagian sudah mulai mengenal pembagian kerja meskipun masih bersifat sederhana. Masyarakat desa sudah mulai mengalami perubahan hal ini terlihat ketika perempuan di desa sudah bisa melakukan pekerjaan produktif sebagaimana laki-laki. Selain itu pada saat ini wilayah pedesaan sudah mulai mengalami perkembangan pembagian kerja, diferensiasi tugas dan peran pekerjaan (Abu Choir, 2012; Kartika, 2017). Dari argumentasi tersebut mengarahkan peneliti memilih teori *gemeinschaft* untuk dijadikan landasan teori dalam penelitian ini, karena dianggap paling cocok dengan konteks lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian.

Berkaitan dengan argumentasi sebelumnya Ferdinand Tonnies membagi masyarakat kedalam dua kelompok yaitu *gesellschaft* dan *gemeinschaft*. Bagi Tonnies, masyarakat *gesellschaft* ditandai oleh kemauan yang bersifat rasional, lebih direncanakan, serta mengutamakan hubungan sosial yang didasarkan pada spesialisasi tertentu, sedangkan masyarakat *gemeinschaft* mencerminkan satu kemauan yang bersifat alamiah dan memperlihatkan suatu struktur sosial yang ditandai oleh kesatuan organik, tradisi yang kuat, hubungan yang menyeluruh dan memperlihatkan spontanitas dalam perilaku (Yota, 2019).

Dengan kata lain *gemeinschaft* merupakan bentuk kehidupan bersama yang dimana para anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah. *Gemeinschaft* mengacu pada komunitas tradisional, pedesaan, serta hubungan pribadi ditentukan dan diatur berdasarkan aturan sosial tradisional. Dalam *gemeinschaft* individu diikat oleh norma-norma umum dan sering kali karena ruang fisik dan keyakinan bersama. Ikatan kekeluargaan merupakan bentuk *gemeinschaft* yang paling sempurna, namun Tonnies mengharapkan *gemeinschaft* dapat didasarkan pada tempat tinggal yang sama, norma dan pandangan hidup yang sama, serta kekerabatan. *Gemeinschaft* merupakan suatu kelompok individu-individu yang mempertimbangkan dan menganggap kepentingan bersama

lebih penting dibandingkan dengan kepentingan pribadi, solidaritas terwujud dalam bentuk gotong royong, kebersamaan, dan kerja sama. *Gemeinschaft* identik dengan hubungan personal yang kuat, terdapat pembagian kerja, dan institusi sosial dasar yang relatif sederhana seperti Desa dan keluarga (Putri, 2019).

Ferdinand Tonnies membagi *gemeinschaft* kedalam tiga tipe atau karakteristik antara lain yaitu *gemeinschaft by blood (locality)*, *gemeinschaft of place*, *gemeinschaft of mind* (Teori Sosiologi Ferdinand Tonnies, 2015).

1. *Gemeinschaft by blood*

Gemeinschaft by blood, yaitu yang mendasarkan diri pada ikatan darah, kekerabatan atau keturunan biologis. Contoh dari *gemeinschaft by blood* ini adalah keluarga.

2. *Gemeinschaft of place (locality)*

Gemeinschaft of place (locality) pada dasarnya merupakan ikatan yang berlandaskan kedekatan letak tempat tinggal serta tempat bekerja yang mendorong seseorang untuk berhubungan dan berinteraksi secara intim satu dengan yang lain, dan mengacu pada kehidupan bersama di daerah peDesaan kemudian masih berlakunya sifat saling tolong-menolong.

3. *Gemeinschaft of mind*

Gemeinschaft of mind didasarkan pada kesamaan norma dan pandangan hidup. Masyarakat terikat oleh kesamaan pikiran, keyakinan, dan tujuan yang mengarah pada rasa solidaritas, walaupun tidak memiliki ikatan darah maupun tempat tinggal berdekatan yang mendorong untuk saling berhubungan secara teratur.

Hal tersebut berkaitan dengan apa yang akan diteliti dalam penelitian ini mengenai proses integrasi sosial dalam pelaksanaan ngaben masal. Ngaben masal merupakan ritual keagamaan bagi umat Hindu. Geertz (dalam Saudi, 2018) menjelaskan bahwa ritual atau upacara keagamaan berfungsi untuk mempersatukan dan memperkuat struktur sosial. Untuk itu pelaksanaan upacara ngaben masal dalam masyarakat heterogen dapat berjalan dengan lancar karena memiliki sikap toleransi yang tinggi

seperti saling menghormati, menghargai dan saling tolong-menolong baik sesama umat yang beragama Hindu maupun dengan agama lainnya (Saudi, 2018). Jika dikaitkan dengan tipe teori *gemeinschaft of place* yang memiliki arti, ikatan berdasarkan kedekatan tempat tinggal yang mendorong seseorang untuk berhubungan dan berinteraksi. Kemudian *gemeinschaft of mind* yang didasarkan pada kesamaan norma dan pandangan hidup yang mendorong individu maupun kelompok untuk saling berhubungan secara teratur. Dari argumentasi tersebut maka integrasi sosial mungkin dapat terjadi dalam pelaksanaan ngaben masal.

Untuk mengkaji integrasi sosial dalam pelaksanaan ngaben masal, dengan meninjau dari pola interaksi masyarakat pedesaan. Pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori *gemeinshaft* dari Ferdinand Tonnies sebagai landasan dari kerangka pemikiran penelitian ini. Alasan dipilihnya teori *gemeinschaft* Ferdinand Tonnies karena sesuai dengan konteks wilayah yang akan dijadikan objek penelitian bagi peneliti. Peneliti akan mengkaji masyarakat pedesaan yang secara simbolik menurut argumentasi *gemeinschaft* masyarakat pedesaan merupakan bentuk masyarakat yang didasarkan pada hubungan sosial yang erat, nilai solidaritas merupakan kebutuhan umum yang dinilai lebih tinggi daripada kebutuhan individu. Rangkaian argumentasi tersebut yang menjadikan *gemeinschaft* layak digunakan sebagai pisau analisis untuk membedah secara fenomenologi proses integrasi sosial dalam pelaksanaan ngaben masal melalui keterlibatan masyarakat dalam rangkaian kegiatan upacara ngaben masal.

2.6 Kerangka Berpikir

Upacara ngaben masal merupakan ritual keagamaan umat Hindu untuk orang yang telah meninggal, upacara ini bertujuan untuk membayar hutang kepada leluhur. Upacara ngaben masal memberikan dampak positif bagi masyarakat, yaitu untuk meningkatkan solidaritas dan mempererat hubungan antar individu maupun kelompok. Dalam pelaksanaannya upacara ngaben masal dapat terlaksana di masyarakat yang heterogen, karena adanya sikap toleransi yang tinggi. Dengan adanya toleransi yang tinggi memungkinkan terjadi sebuah integrasi sosial.

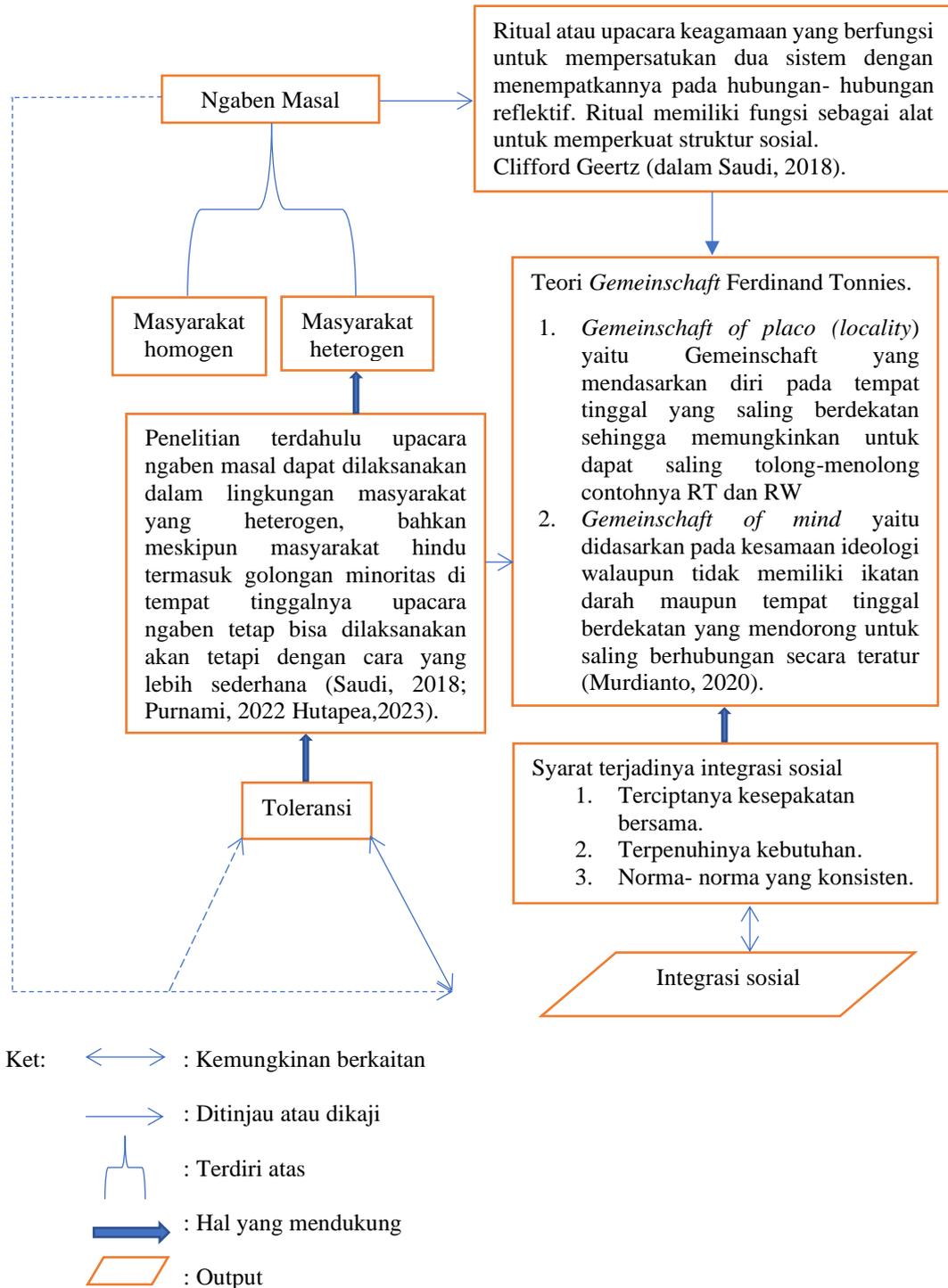
Berkaitan dengan argumentasi sebelumnya masyarakat dapat terintegrasi karena adanya kesepakatan bersama, terpenuhinya kebutuhan bersama dan norma-norma yang konsisten. Maka dapat diasumsikan bahwa ngaben masal memiliki kemungkinan adalah sebuah kesepakatan yang dibentuk oleh sekelompok masyarakat dalam melaksanakan ngaben secara bersamasama, hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan bagi masyarakat yang tidak bisa melaksanakan ngaben secara langsung. Ngaben masal juga dilaksanakan secara konsisten setiap 3 atau 5 tahun sekali berdasarkan kesepakatan bersama. Maka ngaben masal memungkinkan sebagai sarana dari sebuah integrasi sosial.

Dalam penelitian ini, proses integrasi sosial dilihat melalui unsur ikatan hubungan sosial yang erat, kebersamaan, mementingkan kepentingan bersama, kerja sama atau gotong royong, serta kesamaan norma, tujuan dan pandangan hidup. Hal ini berkaitan dengan *gemeinschaft of place (locality)* yang mendasarkan diri pada tempat tinggal yang saling berdekatan, sehingga memungkinkan untuk saling terlibat dan bekerja sama antar anggota masyarakat, dan *gemeinschaft of mind* didasarkan pada kesamaan norma dan pandangan hidup yang mendorong untuk saling berhubungan secara teratur. Dari argumentasi tersebut maka integrasi mungkin dapat terjadi dalam pelaksanaan ngaben masal, apabila memenuhi syarat-syarat integrasi sosial yaitu kesepakatan bersama, terpenuhinya kebutuhan dan norma-norma yang konsisten.

Untuk mengkaji integrasi sosial dalam pelaksanaan ngaben masal, dengan meninjau dari pola interaksi masyarakat pedesaan. Pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori *gemeinschaft* dari Ferdinand Tonnies sebagai landasan dari kerangka pemikiran penelitian ini. Alasan dipilihnya teori *gemeinschaft* Ferdinand Tonnies karena sesuai dengan konteks wilayah yang akan dijadikan objek penelitian bagi peneliti. Peneliti akan mengkaji masyarakat pedesaan yang secara simbolik menurut argumentasi *gemeinschaft* masyarakat pedesaan merupakan bentuk masyarakat yang didasarkan pada hubungan sosial yang erat, nilai solidaritas merupakan kebutuhan umum yang dinilai lebih tinggi daripada kebutuhan individu. Rangkaian argumentasi ini yang menjadikan *gemeinschaft* layak digunakan sebagai pisau analisis untuk membedah secara

fenomenologi proses integrasi sosial dalam pelaksanaan ngaben masal melalui keterlibatan masyarakat dalam rangkaian kegiatan upacara ngaben masal.

2.7 Bagan Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran
 Sumber: diolah oleh peneliti

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai proses integrasi sosial masyarakat dalam pelaksanaan ngaben masal yang dilihat melalui keterlibatan dan kerja sama masyarakatnya. Untuk memahami secara mendalam proses integrasi sosial dan makna upacara ngaben masal bagi masyarakat hindu, peneliti mewawancarai informan penelitian dengan mengajukan pertanyaan umum hingga khusus. Alasan dipilihnya penelitian kualitatif karena metode ini dapat lebih mendekatkan peneliti dengan objek yang dikaji, peneliti mengamati secara langsung objek yang dikaji untuk melakukan pengamatan secara mendalam mengenai integrasi sosial dalam pelaksanaan ngaben masal. Sehingga penelitian ini mampu menjelaskan dan menggambarkan melalui rangkaian kata-kata atau deskripsi.

Sedangkan Pendekatan fenomenologi hermeneutik menurut Heidegger (1889-1976) merupakan pemaparan fenomena secara deskriptif harus didasari pemahaman terhadap fenomena yang dialami informan, serta tidak boleh diintervensi dengan pemahaman yang berasal dari teori a priori. Fenomenologi hermeneutik menjadikan pengalaman masyarakat terhadap suatu fenomena namBapak hidup melalui deskriptif yang luas dan mendalam (Wahyu Junaedi, 2020). Maka untuk membedah lebih dalam pendekatan fenomenologi hermeneutik menurut Heidegger merupakan pendekatan yang tepat digunakan untuk memahami kemudian menggambarkan proses integrasi sosial dan makna upacara ngaben masal dari pengalaman hidup individu maupun kelompok masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan ngaben masal.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sumbernadi Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. Alasan dipilihnya Desa Sumbernadi sebagai lokasi penelitian karena, di Desa ini melaksanakan upacara ngaben masal yang diikuti oleh berbagai daerah. Kemudian alasan kedua adalah di Desa ini terdiri atas masyarakat heterogen dan memiliki sikap toleransi yang tinggi. Berdasarkan data dari hasil literatur menjelaskan bahwa ketika dilaksanakan nya upacara ngaben masal tidak hanya dihadiri oleh umat hindu akan tetapi masyarakat non hindu juga turut serta untuk menyaksikan upacara ngaben masal tersebut (Redaksi, Ngaben Masal Di Desa Sumbernadi, 2019). Dari kedua hal tersebut yang menjadikan Desa Sumbernadi dipilih sebagai lokasi yang tepat untuk dijadikan lokasi penelitian.

3.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan mengenai bagaimana proses integrasi sosial terjadi di dalam pelaksanaan ngaben masal. Maka dari itu penelitian ini akan difokuskan untuk melihat:

1. Makna ngaben masal bagi masyarakat Hindu di Lampung: Sebagai Wujud bhakti kepada leluhur dan makna sosial yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya.
2. Proses integrasi sosial melalui *gemeinschaft of place (locality)* dan *gemeinschaft of mind* dengan melihat unsur ikatan hubungan sosial yang erat, kebersamaan, mementingkan kepentingan kelompok, kerja sama atau gotong royong, serta kesamaan norma, tujuan, dan pandangan hidup. Unsur-unsur tersebut bisa menjadi integrasi sosial apabila dihubungkan dengan beberapa syarat integrasi sosial antara lain yaitu: kesepakatan bersama, terpenuhinya kebutuhan, dan norma-norma yang konsisten.

3.4 Instrumen penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti dengan cara memanfaatkan panca inderanya, untuk mengumpulkan data dengan cara mendengar, melihat, dan bertanya. Pada saat penelitian, peneliti bertugas sebagai pewawancara dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait integrasi sosial dalam pelaksanaan ngaben masal. Selanjutnya peneliti juga bertugas sebagai *observer* dengan memperhatikan dan mengamati lingkungan sekitar terkait interaksi masyarakat sekitar yang berada di Sumbrenadi. Selain itu peneliti juga mengumpulkan dokumen sebagai data pendukung dengan cara mencari sumber literatur atau mengumpulkan arsip-arsip dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kemudian yang terakhir setelah mendapatkan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti bertugas untuk mengolah data dengan cara mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan dengan cara triangulasi.

3.5 Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, data dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan informan yang menjadi sampel penelitian, serta dari observasi langsung terhadap lingkungan di Desa Sumbrenadi. Data primer ini menjadi dasar utama untuk menyusun hasil penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merujuk kepada informasi yang diperoleh dari buku, jurnal, skripsi, dan artikel lainnya. Data sekunder digunakan untuk mendukung dan melengkapi hasil wawancara dan observasi, serta untuk memperoleh informasi tambahan yang relevan dengan tema penelitian ini.

3.6 Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive*. Teknik *purposive* berarti peneliti memilih individu-individu yang akan dijadikan sebagai informan dalam penelitian untuk dapat secara spesifik memberi pemahaman tentang fokus riset penelitian (Lenaini, 2021). Peneliti memilih teknik *purposive* karena fokus penelitian terletak pada proses integrasi sosial masyarakat dalam pelaksanaan ngaben masal dan makna ngaben masal bagi masyarakat hindu. Sehingga untuk mendapatkan data yang sesuai dengan fokus penelitian, dengan kriteria informan dianggap mengetahui dan berpengalaman dalam pelaksanaan ngaben masal. Secara *purposive* informan dalam penelitian ini dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Seseorang yang dianggap paling memahami mengenai upacara ngaben masal.
2. Seseorang yang mempunyai pengalaman langsung atau tidak langsung dalam pelaksanaan ngaben masal.
3. Seseorang yang pernah terlibat dalam pelaksanaan ngaben masal.

Maka berdasarkan karakteristik tersebut informan yang layak dalam penelitian ini adalah pemangku adat (Hindu, Islam, Kristen), dan Ketua pelaksana upacara ngaben masal sebagai informan kunci dalam penelitian. Peneliti juga memilih beberapa masyarakat secara random yang memiliki pengalaman langsung maupun tidak langsung dijadikan sebagai informan tambahan untuk mengklarifikasi informasi dari informan kunci.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.7.1 Observasi

Peneliti melakukan pengamatan di lingkungan Desa Sumbernadi, peneliti melihat bagaimana proses interaksi sosial antar masyarakat yang berada di Desa tersebut.

Tabel 3.1 Matrik Observasi Pada Lingkungan Desa Sumbernadi

Unsur	Hal yang Diobservasi	Hasil Observasi
<i>Gemeinschaft of place</i> (<i>locality</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebersamaan. 2. Kerja sama. 3. Gotong royong. 4. Hubungan keseharian masyarakat. 	Terciptanya integrasi sosial.

Sumber: diolah oleh peneliti

3.7.2 Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi yang di dalamnya terdapat proses tanya jawab antara peneliti dan informan yang menjadi sampel dalam penelitian. Melalui teknik wawancara mendalam peneliti dapat menggali data dan informasi dari subyek penelitian. Peneliti melakukan wawancara secara terstruktur dengan berpedoman wawancara yang telah disusun.

Tabel 3.2 Matrik Panduan Wawancara

No.	Unsur	Hal yang Diwawancara	Hasil yang Diperoleh	Informan
1.	<p><i>Gemeinschaft of place</i> (<i>locality</i>).</p> <p>Indikator:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ikatan hubungan sosial yang erat. 2. Kebersamaan. 3. Mengutamakan kepentingan bersama. 4. Kerja sama. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap empati dan rasa saling peduli antar masyarakat dan kekompakan masyarakat. 2. Gotong royong dan kerja sama. 3. Sikap toleransi dan saling menghargai di dalam masyarakat. 	Menciptakan kehidupan yang harmonis, dan meningkatkan hubungan interpersonal sehingga menjadi terintegrasi.	Bapak Eko, Bapak Marwanto, dan Bapak Made Sumiarse.

No.	Unsur	Hal yang Diwawancara	Hasil yang Diperoleh	Informan
2.	<i>Gemeinschaft of mind.</i> Indikator: 1. Kesamaan norma. 2. Tujuan yang sama. 3. Pandangan hidup yang sama.	1. Aturan yang berlaku di masyarakat terkait kebiasaan perilaku dan adat istiadat yang berisi larangan atau perintah. 2. Nilai-nilai dan keyakinan yang di pegang oleh masyarakat.	Menciptakan kesatuan dan keharmonisan antar anggota masyarakat dan menciptakan ketertiban, keteraturan dalam bermasyarakat.	Bapak Dewa Aji dan Bapak Made Sumiarse.
3.	Makna ngaben masal bagi masyarakat Hindu	1. Sejarah asal mula pelaksanaan ngaben masal di Desa Sumbernadi. 2. Tujuan pelaksanaan ngaben masal. 3. Rangkaian kegiatan ngaben masal.	Bagaimana masyarakat Hindu memaknai upacara ngaben masal sebagai alternatif kebudayaan.	Bapak Dewa Aji dan Bapak Made Sumiarse

Sumber: diolah oleh peneliti

3.7.3 Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara mendalam peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh informasi pendukung yang bukan hanya dari hasil wawancara informan, akan tetapi dari berbagai sumber literatur yang berupa jurnal, buku, artikel, dan catatan arsip kegiatan. Teknik dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk membantu selama proses menganalisis data yang dihasilkan dari sumber literatur maupun catatan arsip kegiatan, serta hasil wawancara dilapangan dengan informan. Hasil data yang diperoleh dari teknik dokumentasi dimanfaatkan untuk melakukan triangulasi teknik untuk menarik kesimpulan dari data yang dihasilkan.

3.8 Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (1992) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses interaktif yang berkelanjutan hingga datanya jenuh dan dianggap cukup. Analisis ini dilakukan sepanjang proses pengumpulan data dan setelahnya dalam periode tertentu. Saat melakukan wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diperoleh. Jika hasil analisis awal masih kurang memuaskan, peneliti akan mengajukan pertanyaan tambahan untuk mendapatkan data yang lebih kredibel. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

3.8.1 Reduksi Data

Tahap pertama adalah peneliti mengumpulkan data di lapangan kemudian dealam proses mereduksi data diawali dengan cara peneliti membaca data berulang-ulang (*reading*), kemudian merangkum dan memilih data-data yang penting dari catatan yang dihasilkan di lapangan dalam jumlah yang cukup banyak. Tujuan dilakukannya reduksi data adalah untuk menyederhanakan data. Dengan mereduksi data maka peneliti merangkum dan mengambil data yang penting dari hasil wawancara di lapangan, kemudian membuat kategorisasi atau pengkodean berdasarkan fokus penelitian yang sebelumnya sudah ditentukan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3.8.2 Penyajian Data (*Display Data*)

Data yang disajikan merupakan data yang sudah dikelompokkan melalui proses dari hasil reduksi data, kemudian pengelompokkan itu dipaparkan secara terstruktur pada hasil penelitian. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara menginterpretasikan atau memaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan informan pada bab hasil penelitian, dan menampilkan transkrip data selama wawancara dengan informan di bagian

lampiran, dan juga mengutip bagian dari transkrip wawancara tersebut agar mendapatkan informasi yang kuat. Selain dari hasil wawancara, hasil dokumentasi juga digunakan untuk mendukung data supaya mendapatkan data yang dapat dipercaya.

3.8.3 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data

Dalam tahap verifikasi data, peneliti menyimpulkan semua data yang diperoleh dari proses penelitian. Pada penelitian ini, verifikasi dilakukan peneliti untuk menguji keabsahan data yang dihasilkan selama penelitian. Peneliti melakukan verifikasi data dengan melakukan pengecekan kembali informasi hasil wawancara informan, observasi dan dokumentasi mengenai integrasi sosial dalam pelaksanaan upacara ngaben masal secara lebih valid di lapangan.

Gambar 3.1 Proses Teknik Analisis Data



Sumber: diolah oleh peneliti

3.9 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh apakah sudah benar-benar akurat atau belum dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Pada penelitian ini peneliti melakukan pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.9.1 Triangulasi Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari beberapa informan yang berbeda, sehingga dapat menghasilkan berbagai perspektif yang mendekati kebenaran dalam menjawab pertanyaan penelitian tentang proses integrasi sosial dalam ngaben masal. Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi sumber data dari berbagai jurnal dan literatur yang relevan dengan topik penelitian ini. Data yang konsisten dan terverifikasi dalam proses triangulasi dianggap sebagai data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, sementara perbedaan dalam data digunakan sebagai pembanding.

3.9.2 Triangulasi Teknik

Dalam penelitian ini, peneliti memastikan kredibilitas data dengan membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang konsisten dari ketiga teknik tersebut dianggap sebagai data yang dapat dipercaya, sementara perbedaan dalam hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk membandingkan data guna menarik kesimpulan yang akurat.

3.9.3 Triangulasi Waktu

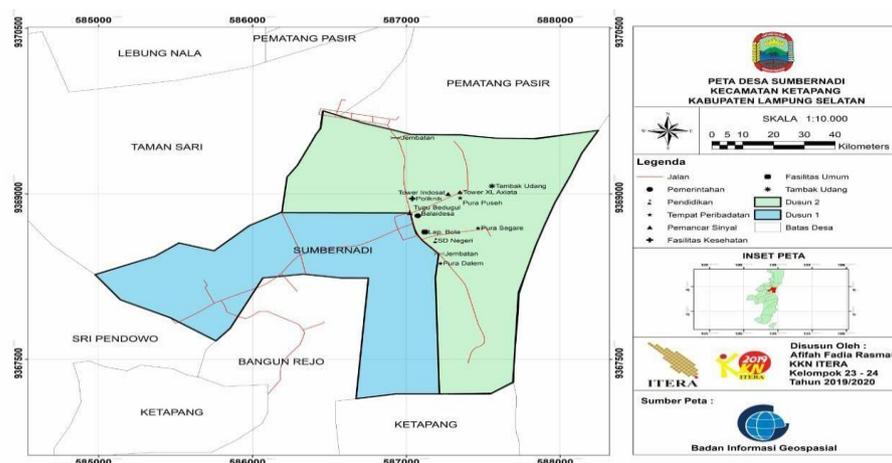
Pada penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi waktu dengan cara menyesuaikan waktu informan benar-benar santai, hal itu bertujuan agar proses wawancara kondusif dan data yang diperoleh peneliti merupakan data yang benar-benar akurat. Peneliti juga melakukan triangulasi waktu dengan cara melakukan wawancara lebih dari satu kali dengan waktu yang berbeda-beda, hal tersebut dilakukan peneliti untuk memastikan bahwa dalam dua kali wawancara informasi yang disampaikan tetap sama.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Desa Sumbernadi

Desa sumbernadi merupakan salah satu Desa dari 17 Desa yang ada di Kecamatan Ketapang. Desa Sumbernadi merupakan Desa pemekaran dari Desa induk Bangun Rejo yang penduduk nya berasal dari daerah Bali. Pada tahun 1937 datangnya penduduk kolonisasi sejumlah 44 kepala keluarga dan sebanyak 135 jiwa, kemudian pada tahun 1939 datang lagi sejumlah 100 kepala keluarga dengan jumlah 325 jiwa. Kemudian diantara dua tahun berturut-turut jumlah penduduk semua 309 kepala keluarga dengan jumlah 1146 jiwa. Desa Sumbernadi merupakan salah satu Desa berkembang di Kecamatan Ketapang dengan berbagai potensi seperti perikanan, perkebunan, peternakan, pertanian dan hutan mangrove (Sumbernadiofficial.blogspot.com, 2020).

Gambar 4.1 Peta Desa Sumbernadi



Sumber: *Sumbernadiofficial.blogspot.com*, 2020.

Luas wilayah Desa Sumbernadi, yaitu 630 km² yang terdiri atas 2 dusun dan 8 RT ditempati 336 kepala keluarga. Desa Sumbernadi secara administratif dibatasi oleh:

Sebelah Utara : Desa Pematang Pasir.
 Sebelah Selatan : Desa Ketapang.
 Sebelah Barat : Desa Sripindowo.
 Sebelah Timur : Desa Laut Jawa.

Selanjutnya berdasarkan luas wilayahnya Desa Sumbernadi terbagi menjadi:

- | | |
|------------------------|----------|
| 1. Pemukiman | : 35 ha |
| 2. Pertanian | : 110 ha |
| 3. Ladang | : 300 ha |
| 4. Tambak | : 103 ha |
| 5. Perkantoran | : 0,5 ha |
| 6. Sekolah | : 1 ha |
| 7. Jalan | : 3,5 ha |
| 8. Lapangan Sepak Bola | : 1,5 ha |

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa, sebagaimana wilayah Desa pada umumnya Desa Sumbernadi didominasi oleh wilayah ladang dan pertanian, hal ini sesuai dengan teori *gemeinschaft* Ferdinan Tonnies tentang masyarakat Desa yang pada umumnya masyarakat tradisional dan kebanyakan bekerja di sektor pertanian. Kemudian meskipun di sana didominasi oleh lahan pertanian tetapi tidak semua masyarakat disana menjadi petani, melainkan hanya menjadi buruh tani atau buruh harian lepas dikarenakan tidak semua masyarakat disana memiliki lahan. Hal tersebut berpengaruh terhadap tidak meratanya tingkat ekonomi masyarakat yang ada di Sumbernadi. Permasalahan tersebut juga berkaitan dengan penelitian ini, karena tidak meratanya tingkat ekonomi masyarakat Hindu Sumbernadi membuat mereka tidak bisa melaksanakan upacara ngaben secara langsung.

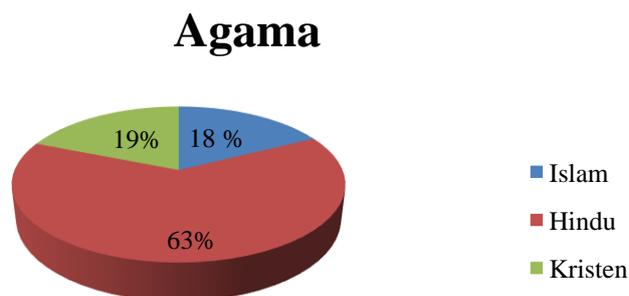
Kemudian Desa Sumbernadi juga sempat terkenal akan pengembangan budidaya tanaman kerdil atau bonsay. Sampai saat ini seni pembonsay di Desa Sumbernadi masih terus menggeliat, bahkan kelompok seni bonsay memiliki wadah yakni pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) dan bekerja sama dengan pemerintah Desa mengelola hutan mangrove yang berada di garis pantai timur Desa Sumbernadi. Berlandaskan dari hal tersebut dengan diadakan upacara ngaben masal di Sumbernadi maka akan memberikan dampak positif juga terhadap para pengerajin tanaman bonsay. Hal ini dikarenakan dengan diadakan upacara ngaben masal maka masyarakat dari luar daerah akan tau bahwa di Sumbernadi terdapat pengerajin

tanaman bonsay yang diperjual-belikan, sehingga dapat saling memenuhi kebutuhan.

4.2 Demografi Desa Sumbernadi

Berdasarkan data kependudukan Desa Sumbernadi 2023, jumlah penduduk Desa Sumbernadi berdasarkan jenis kelamin laki-laki yaitu 639 jiwa, dan perempuan 609 jiwa dengan total keseluruhan penduduk yaitu sebanyak 1.248 jiwa. Penduduk di Desa Sumbernadi menganut agama yang berbeda-beda seperti Islam, Kristen dan Hindu. Hasil dari data kependudukan Desa Sumbernadi 2023, berdasarkan agama yang dianut masyarakat adalah sebagai berikut:

Gambar 4.2 Diagram Jumlah Penduduk Desa Sumbernadi Berdasarkan Agama



Sumber: data kependudukan Desa Sumbernadi, 2023

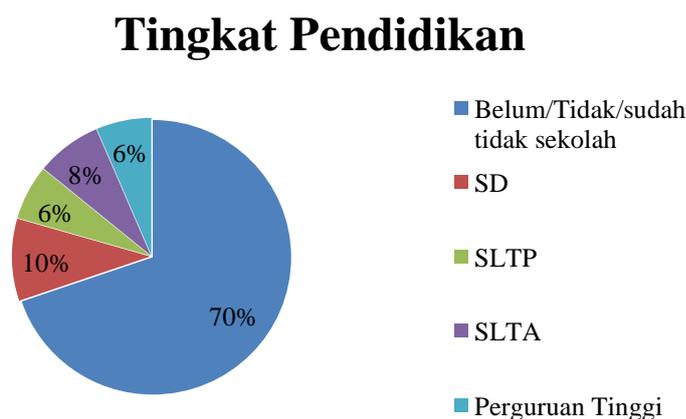
Berdasarkan diagram di atas, mayoritas penduduk di Desa Sumbernadi adalah transmigrasi asal Bali yang memeluk agama Hindu sebanyak 793 jiwa dan yang beragama Kristen 236 jiwa sedangkan yang beragama Islam sebanyak 219 jiwa. Seni dan adat budaya begitu kental di Desa ini, adat, dan budaya Bali terus dilestarikan oleh masyarakat disana. Bahkan seni dan budaya tersebut menjadi salah satu sumber penghasilan bagi sebagian masyarakat disana selain berprofesi sebagai petani.

Berkaitan dengan argumentasi sebelumnya, meskipun masyarakat Sumbernadi tergolong kedalam masyarakat heterogen akan tetapi hal tersebut tidak menjadi suatu kendala bagi masyarakat Hindu untuk tetap melestarikan dan melaksanakan

budaya Bali yang mereka miliki. Salah satu budaya Bali yang ada di Sumbernadi adalah upacara ngaben masal, hal tersebut tentu saja berkaitan dengan penelitian ini. Dengan masih bertahannya eksistensi budaya Bali seperti ngaben masal di lingkungan yang heterogen maka akan memungkinkan terjadinya proses integrasi sosial di dalamnya.

Selain menganut agama yang berbeda-beda masyarakat Sumbernadi juga memiliki tingkat pendidikan yang beragam. Pendidikan memiliki pengaruh terhadap bagaimana kualitas seseorang yang akan mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang dalam menentukan aktivitas di lingkungannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula kemampuan dan kesempatan untuk bekerja. Sebagaimana data yang ditampilkan pada diagram 4.3.

Gambar 4.3 Diagram Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan



Sumber: Data Kependudukan Desa Sumbernadi 2023

Berdasarkan gambar 4.3 diketahui bahwa tingkat pendidikan mayoritas masyarakat Sumbernadi adalah tidak tamat SD sebanyak 866 orang dengan persentase 70 %. Sedangkan persentase terendah yaitu 6% berada pada masyarakat tingkat pendidikan SLTP dan perguruan tinggi sebanyak 80 orang. Berdasarkan data dari diagram di atas dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Desa Sumbernadi masih tergolong rendah. Hal ini tentu saja akan memengaruhi kemampuan dan peluang kerja bagi masyarakat. Masyarakat disana rata-rata

bekerja di sektor pertanian karena tidak memiliki kemampuan atau tidak memenuhi syarat untuk bekerja di sektor lain.

Berkaitan dengan argumentasi sebelumnya, meskipun masyarakat Sumbernadi mayoritas bekerja sebagai petani akan tetapi tidak semua masyarakat yang ada disana memiliki lahan pertanian, sehingga membuat sebagian masyarakat bekerja sebagai buruh tani atau buruh harian lepas.

Hal tersebut dikarenakan kondisi ekonomi masyarakat yang tidak merata. Oleh karena itu menyebabkan sebagian masyarakat Desa Sumbernadi bekerja sebagai buruh tani atau buruh harian lepas. Berikut merupakan jumlah dan jenis pekerjaan masyarakat yang berada di Desa Sumbernadi:

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	740
2.	Nelayan	3
3.	Buruh tani atau buruh nelayan	145
4.	Buruh pabrik	47
5.	Pns	4
6.	Pegawai swasta	51
7.	Wirausaha	40
8.	Bidan swasta	3
9.	Tidak bekerja	9

Sumber: data kependudukan Desa Sumbernadi, 2023

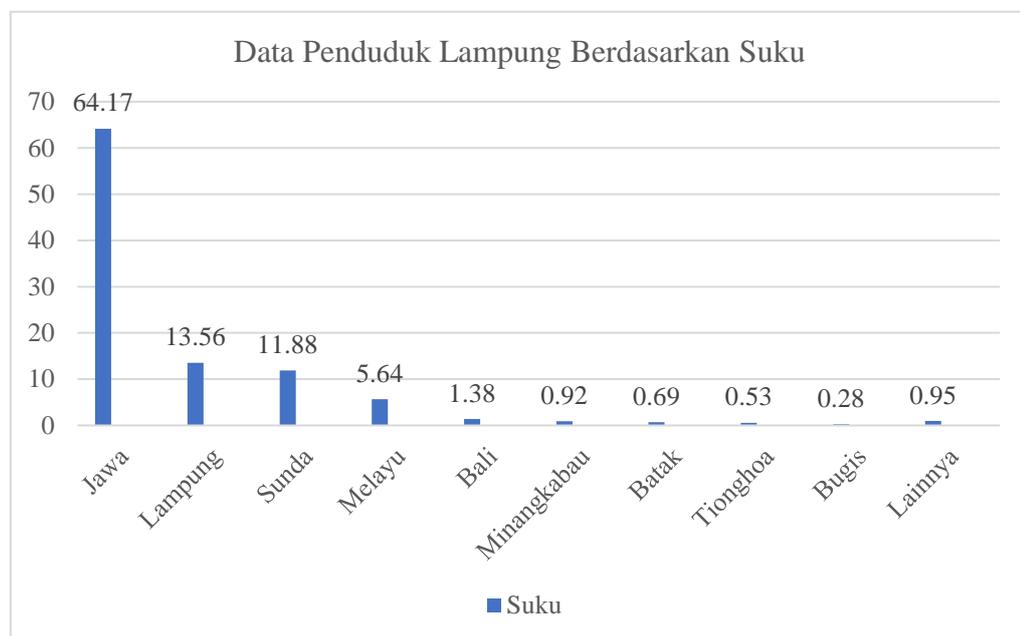
Berdasarkan data yang disajikan di atas diketahui bahwa masyarakat Desa Sumbernadi mayoritas bekerja sebagai petani sebanyak 740 jiwa, selanjutnya terbanyak kedua adalah bekerja sebagai buruh tani atau buruh nelayan sebanyak 95 jiwa, sedangkan pekerjaan penduduk Desa Sumbernadi terbanyak ketiga adalah sebagai pegawai swasta sebanyak 51 jiwa. Dari data tersebut menunjukkan bahwa penduduk Desa Sumbernadi mayoritas bekerja sebagai petani karena dipengaruhi oleh faktor pendidikan yang masih tergolong rendah.

4.3 Profil Masyarakat Hindu Lampung

Provinsi Lampung, yang terletak di luar pulau Jawa, memiliki mayoritas penduduk beresuku Jawa, dengan populasi mencapai 64,17% pada tahun 2010. Orang Jawa di

Lampung berasal dari berbagai provinsi di Jawa seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, dan Jawa Barat. Penduduk asli, yaitu suku Lampung, memiliki jumlah sebesar 13,56%. Selain itu, terdapat juga suku Sunda yang mencapai 11,88% dan suku Melayu dengan jumlah 5,64%. Masyarakat yang berasal dari Bali, yang datang secara besar-besaran melalui program transmigrasi, menyumbang sebesar 1,38% dari populasi. Berikut adalah komposisi etnis atau suku yang ada di Provinsi Lampung.

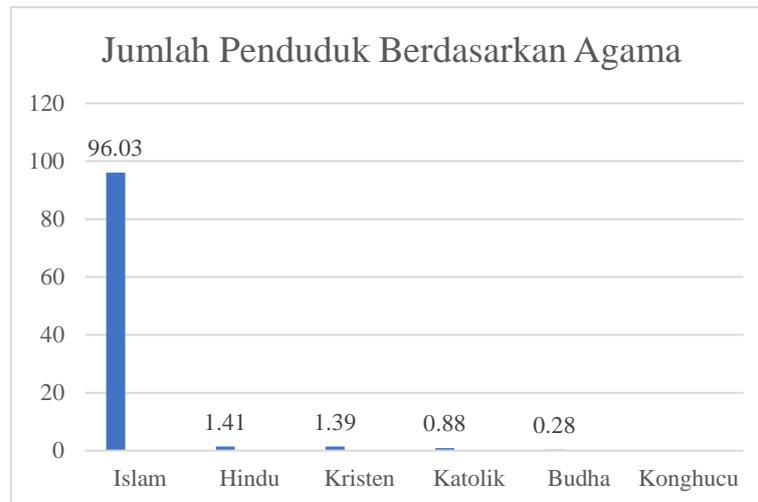
Gambar 4.4 Jumlah Penduduk Provinsi Lampung Berdasarkan Suku



Sumber: diolah oleh peneliti dari data ensiklopedia, 2010

Berdasarkan data dari Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), jumlah penduduk di Provinsi Lampung mencapai 8,5 juta jiwa, dimana 96,03% dari penduduknya menganut agama Islam. Agama Hindu menempati peringkat kedua dengan jumlah sekitar 124,92 ribu jiwa atau 1,41% dari total penduduk. Diikuti oleh agama Kristen yang mencakup sekitar 122,77 ribu jiwa atau 1,39%, hanya terdapat sekitar 2 ribu jiwa dari jumlah penduduk Hindu. Peringkat berikutnya adalah agama Katolik dengan jumlah sekitar 77,72 ribu jiwa atau 0,88%. Agama Budha diikuti oleh sekitar 24,65 ribu jiwa atau 0,28%, dan agama Konghucu diikuti oleh 128 orang. Data ini dapat dilihat lebih detail pada Gambar 4.5 di bawah ini:

Gambar 4.5 Jumlah Penduduk Provinsi Lampung Berdasarkan Agama



Sumber: diolah oleh peneliti dari data Kemendagri, 2022

Sebagai masyarakat pendatang yang merupakan bagian dari minoritas, orang Bali di Lampung menghadapi tantangan tersendiri. Salah satu tantangannya adalah beradaptasi dengan masyarakat yang sangat beragam di Lampung, termasuk masyarakat adat Lampung, Jawa, Sunda, Palembang, Padang, Batak, serta beberapa etnis lokal seperti Komering dan Sumendo. Orang Bali yang merupakan bagian dari transmigrasi menyadari perlunya berintegrasi dengan lingkungan masyarakat yang kompleks. Untuk mengatasi tantangan ini, strategi yang digunakan adalah dengan mengintegrasikan simbol atau lambang budaya lokal Lampung dengan budaya Bali. Hasil dari proses penyesuaian dan integrasi ini terlihat dalam pelaksanaan upacara ngaben masal, yang menghasilkan bangunan gerobong yang berbentuk siger, sebuah simbol budaya Lampung.

Tabel 4.2 Perbedaan Karakteristik Orang Bali di Bali dan Orang Bali di Lampung

Karakteristik	
Orang Bali di Bali	Orang Bali di Lampung
1. Menjunjung tinggi adat dan budaya. Di tengah gempuran turis dan pendatang dari berbagai budaya dan karakter, orang Bali tidak serta merta hanyut tergerus arus. Bahkan di Indonesia, Bali terkenal sebagai salah satu daerah yang masih	1. Memiliki semangat kerja yang lebih ulet. Keadaan dan nasib sebagai pendatang tentu saja sering menghadapi tantangan seperti adaptasi dengan lingkungan baru, deskriminasi, dan sulitnya mencari pekerjaan untuk menciptakan kehidupan

Karakteristik

Orang Bali di Bali	Orang Bali di Lampung
<p>sangat kental budayanya. Sebagian besar masih teguh mempertahankan tradisi dan budaya yang sudah ada sejak zaman leluhur. Tidak jarang, keindahan dan keunikan berbagai acara adat dan agama lah yang menjadi salah satu daya tarik Pulau Dewata ini. Kebiasaan masyarakat Bali ini tentu membuat para wisatawan betah, sebab hal ini menjadi salah satu daya tarik yang tidak akan mereka jumpai di tempat lain.</p> <p>2. Sering menggunakan Bapakaian adat.</p> <p>Apabila di daerah Indonesia lain Bapakaian adat hanya identik dengan hari besar atau pernikahan, di Bali Bapakaian adat masih menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Warga Bali masih sangat sering menggunakan Bapakaian adat Bali yang indah pada berbagai ritual keagamaan yang dilaksanakan sehari-hari. Dan tentu saja, mereka akan mengenakan Bapakaian adat di berbagai hari besar dan upacara adat yang berlangsung.</p> <p>3. Memegang kuat tradisi</p> <p>Tak dipungkiri, Bali yang dikunjungi oleh banyak pendatang membuat Pulau Dewata mudah terpapar tradisi luar. Bali itu disukai di dunia karena unik dan otentik, tidak ada di dunia karena Bali itu kuat dengan tradisi, hal inilah yang menjadi benteng. Sehingga meskipun ada budaya Barat yang masuk, tetap orang Bali mampu menjaga tradisinya.</p>	<p>baru yang sukses. Orang Bali yang dengan berat hati meninggalkan tanah kelahiran tentu termotivasi untuk sukses di tanah baru yaitu Lampung. Hal ini yang membuat karakter bekerja mereka lebih ulet.</p> <p>2. Lenturnya kebudayaan dan adaptasi yang baik.</p> <p>Masyarakat Bali yang berada di Lampung menyadari bahwa filosofi ajaran Hindu tentang keseimbangan tentu saja akan berbeda aplikasinya sesuai dengan ruang dan waktu. Artinya, ketika ajaran Hindu ini diterapkan di Bali, maka aplikasinya akan berbeda ketika ia diaplikasinya di Bali Shadar, dan sangat memungkinkan juga berbeda ketika diaplikasi di daerah lain yang ada di Lampung. Kondisi sosiokultural masyarakat disekitarnya, kondisi lingkungan, ekonomi dan politik yang melingkupinya, sangat mempengaruhi bagaimana nilai-nilai filosofi dalam ajaran agama Hindu tersebut akan diaplikasikan.</p>

4.4 Ngaben Masal Masyarakat Bali di Lampung

Upacara ngaben masal di Desa Sumbernadi pertama kali dilaksanakan pada tahun 2019 yang terdiri atas 48 *sawe* (jenazah) dewasa dan 50 *sawe* anak-anak dengan total keseluruhan yaitu 98 jenazah (Redaksi, RadarLamsel.com, 2019). Kemudian pada tahun 2023 terdiri atas 60 jenazah (Redaksi, Tintainformasi, 2023). Bagi sebagian masyarakat disana upacara ngaben merupakan sebuah upacara yang identik dengan label mahal, karena memiliki proses kegiatan yang sangat panjang sehingga biaya yang dibutuhkan pun tidak sedikit. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat

Sumbernadi menjadikan mereka mengalami kesulitan dalam mengakses pekerjaan selain di sektor pertanian. Hal tersebut menyebabkan tidak meratanya tingkat ekonomi masyarakat disana, sehingga menjadi salah satu faktor penghambat untuk melaksanakan upacara ngaben secara langsung. Sebagaimana seperti yang diungkapkan oleh Bapak Dewa Aji sebagai berikut:

“kita melaksanakan upacara ngaben masal pertama kali tahun 2019, alasannya ya ekonomi pasti. Masyoritas pekerjaan orang disini itu sebagai petani, itupun engga semua punya lahan. Untuk orang yang engga punya lahan mau engga mau harus jadi buruh kalo engga ya biasanya nyakap lahan orang lain, soalnya mau kerja apalagi kalo cuma lulusan SD SMP” (Hasil wawancara pada 5 Januari 2024).

Tidak meratanya keadaan ekonomi masyarakat yang berada di Sumbernadi merupakan salah satu penghambat untuk mereka melaksanakan kewajibannya sebagai umat Hindu untuk melaksanakan upacara ngaben, hal tersebut membuat sebagian masyarakat yang berada di Desa Sumbernadi harus menunda upacara ngaben apabila ada keluarga nya yang meninggal dunia. Biasanya masyarakat Sumbernadi yang tidak bisa melaksanakan ngaben secara langsung akan membakar atau mengubur saudaranya yang meninggal tanpa ritual lengkap seperti upacara ngaben pada umumnya. Masyarakat disana percaya bahwa dengan cara membakar atau mengubur jenazah tanpa ritual lengkap seperti ngaben, maka belum dapat melepaskan *atman* (roh) dengan ikatan duniawi. Sehingga masih tetap diperlukan upacara ngaben untuk mempercepat proses kembalinya *unsur panca maha bhuta* dan *unsur sukma sarira* kepada asalnya dan melepaskannya dengan ikatan duniawi.

Berkaitan dengan argumentasi sebelumnya sebagai bentuk rasa hormat kepada leluhur masyarakat Sumbernadi seBapakat untuk melaksanakan upacara ngaben masal. Dengan melaksanakan upacara ngaben masal maka masyarakat yang terkendala oleh faktor ekonomi tetap dapat melaksanakan kewajibannya sebagai umat Hindu. Masyarakat yang awalnya hanya membakar atau mengubur saja anggota keluarga nya yang meninggal maka akan mengikuti upacara ngaben yang dilaksanakna secara masal, hal tersebut sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dengan tujuan sang *atman* (roh) leluhur dapat kembali ke tempat asalnya dengan cepat.

Upacara ngaben masal yang dilaksanakan di Sumbrenadi merupakan sebuah upacara ngaben dengan skala besar, karena melibatkan ratusan bahkan ribuan partisipasi masyarakat di dalamnya. Masyarakat Sumbrenadi tidak menutup akses bagi masyarakat luar yang ingin turut serta terlibat di dalam pelaksanaan ngaben masal, karena bagi mereka upacara ngaben masal yang mereka laksanakan merupakan upacara ngaben yang terbuka untuk siapapun yang terkendala melaksanakan upacara ngaben secara langsung. Upacara ngaben masal yang dilaksanakan di Sumbrenadi tidak hanya diikuti oleh masyarakat sekitar akan tetapi juga diikuti oleh masyarakat luar daerah seperti Sumatera Selatan, Bali, bahkan Nusa Tenggara Barat. Hal tersebut tentu saja mencerminkan bahwa upacara ngaben masal yang dilaksanakan di Sumbrenadi bukan hanya sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur akan tetapi juga wujud keharmonisan antar sesama masyarakat.

VI. PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan selama proses penelitian, peneliti menemukan data bahwa masyarakat Bali di Lampung memaknai upacara ngaben masal sebagai wujud bhakti kepada leluhur yang dipercaya untuk mempercepat proses kembalinya unsur *panca maha bhuta* serta unsur *sukma sarira* kepada asalnya dan melepaskan kedua unsur tersebut dengan ikatan duniawi. Selain itu bagi masyarakat Bali di Lampung upacara ngaben masal memiliki makna untuk meminimalisir biaya yang dikeluarkan. Kemudian bagi mereka upacara ngaben masal juga mengandung makna keharmonisan dan makna sosial karena dapat meningkatkan solidaritas antar masyarakat yang diwujudkan melalui 3 filosofi kehidupan yaitu hubungan harmonis manusia dengan tuhan, hubungan harmonis manusia dengan manusia, dan hubungan harmonis manusia dengan lingkungan. Berlandaskan hal tersebut melengkapi argumentasi Tonnie's bahwa solidaritas sosial itu terbentuk bisa digunakan juga untuk mensiasati kebutuhan-kebutuhan keagamaan yang berkaitan dengan biaya yang dikeluarkan.

Masyarakat Hindu Bali di Lampung berhasil menyelenggarakan upacara ngaben masal didasari oleh sikap toleransi yang tinggi dan juga diimbangi dengan proses penyesuaian budaya yang mereka miliki dengan kondisi lingkungan sekitar. Masyarakat Hindu Bali di Lampung mempercayai dalam ajaran agama Hindu mengandung filosofi untuk selalu menjaga keseimbangan dalam berkehidupan. Filosofi keseimbangan hidup tersebut diimplementasikan dalam bentuk pola hubungan antara manusia dengan tuhan, manusia dengan lingkungannya, manusia dengan manusia. Nilai-nilai budaya tersebut yang kemudian secara lentur membuat terjadinya proses integrasi sosial asimilasi dalam pelaksanaan upacara ngaben masal.

Berkaitan dengan argumentasi sebelumnya, apabila dalam penelitian terdahulu hanya terkandung sebuah toleransi maka, berbeda dengan penelitian ini yang di dalamnya terdapat proses integrasi sosial asimilasi. Proses integrasi sosial terjadi ketika dalam pelaksanaan ngaben masal mengalami perubahan yang kontras seperti perubahan kasta melalui simbol dan atribut yang digunakan oleh orang Bali di Lampung. Masyarakat Bali di Lampung menggunakan *patulangan* dengan simbol lembu (sapi) disemua kalangan masyarakat sedangkan pada umumnya di Bali simbol lembu (sapi) hanya digunakan oleh masyarakat dengan kasta tertinggi Mereka menganggap hal tersebut merupakan sebuah proses adaptasi sebagai masyarakat migran, akan tetapi sebenarnya itu merupakan sebuah konflik identitas. Selain itu masyarakat Bali di Lampung menghilangkan budaya *megibung* dan merubah bangunan *gerombong* dengan bentuk siger.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian diatas, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian upacara ngaben masal bisa terlaksana di Desa Sumbernadi didasari oleh sikap toleransi dan juga diimbangi dengan proses penyesuaian budaya yang mereka miliki dengan kondisi lingkungan sekitar. Maka dari itu disarankan kepada seluruh masyarakat Sumbernadi dan sekitarnya diharapkan untuk selalu menjaga ikatan hubungan yang baik antar masyarakat serta meningkatkan sikap toleransi yang sudah dimiliki saat ini. Selain itu kepada masyarakat Hindu di Sumbernadi diharapkan untuk selalu menjalankan filosofi keseimbangan dalam berkehidupan, agar masyarakat yang ada di Desa Sumbernadi bisa hidup berdampingan dengan harmonis secara terus-menerus.

2. Bagi Pemerintah Daerah Setempat.

Hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa upacara ngaben masal merupakan aktivitas ritual keagamaan yang memiliki daya Tarik

pariwisata, maka disarankan bagi pemerintah daerah setempat diharapkan untuk selalu mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar. Sehingga diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai Desa budaya dan tempat pariwisata, khususnya untuk mengenalkan keberagaman budaya pada masyarakat luar sehingga masyarakat luar dapat mengetahui tentang budaya Bali dan keberagaman serta adaptasi masyarakat Bali di luar daerah mereka.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini peneliti hanya menemukan satu faktor mengenai dilaksanakannya upacara ngaben masal yaitu faktor ekonomi, disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat menggali informasi lebih mendalam terkait faktor-faktor yang memengaruhi dilaksanakannya upacara ngaben masal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Choir, A. A. (2012). Pergeseran Relasi Gender Perempuan Samin (Studi Tentang Pembagian Kerja Dalam Masyarakat Samin Desa Kemantren Kabupaten Blora. <https://doi.org/10.15294/fis.v39i1.5406>.
- Adlani, N. (2021, Juni Minggu). *Gemeinschaft dan Gesellschaft: Pengertian, Perbedaan dan contohnya*. Dipetik oktober jumat, 2023, dari <https://adjar.grid.id/>:
<https://adjar.grid.id/read/542704666/gemeinschaftdan-gesellschaft-pengertian-perbedaan-dan-contohnya?page=all>
- Agusta, I. (2003). teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif.
- Alfionita, D. F. (2022). Integrasi Sosial Masyarakat Desa Tawun Melalui Tradisi Keduk Beji Di Wisata Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi.
- Ambarnuari, M. (2019). Upacara Ngaben Warga Panyuwungan di Desa Abianbase Kabupaten Gianyar. *Jurnal Agama Hindu*.
- Anufia, t. a. (2019). resume: instrumen pengumpulan data.
- Arjawa, S. (2010). Pergeseran Pelaksanaan Ritual Ngaben di Bali (Tinjauan Terhadap Aspek Sosial Ngaben yang Mendorong Munculnya Ngaben Krematorium). <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/32580>.
- Budianto, A. (2020). Sejarah Orang Bali Di Lampung .
<https://journal.uny.ac.id/index.php/mozaik/article/view/45203>.
- Dharma, F. A. (2018). kontruksi realitas sosial: pemikiran Peter L. Berger tentang kenyataan sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain metode penelitian kualitatif .
- Fitriani, R. (2020). Upacara Ngaben Umat Hindu di Pura Jala Siddhi Amerta Sidoarjo. <https://core.ac.uk/reader/328277560>.
- Gustarini, E. (2018). Solidaritas Komunitas Suporter PSS Sleman Patbois Di Desa Patukan Gamping Sleman.
- Hartati, U. (2017). Interaksi Sosial Suku Sunda Dengan Suku Jawa (Kajian Akulturasi dan Akomodasi di Desa Buko Poso, Kabupaten Mesuji) . *Jurnal Kajian Sejarah, Sosial, Budaya dan Pembelajarannya* .

- Hendry, E. (2013). integrasi sosial dalam masyarakat multi etnik. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*.
- Hutape, I. H. (2023). Ritual "NGABEN" di kampung bali Desa belutu, kecamatan kandis, kabupaten siak, provinsi riau. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa*.
- I Putu Eka Perdana, S. H. (2022). Ritual Ngaben Dalam Praktik Keagamaan Komunitas Hindu Bali di Lingkungan Batudawa, Mataram. *Religion, Culture, and State Journal*.
- Kartika, S. (2017). Pergeseran Nilai Sosial di Desa Ngoro Pasca Berdirinya Ngoro Industri Persada. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v5n01.p%25p>.
- Lenaini, i. (2021). teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*.
- mesuji pos. (2023, juli minggu). Diambil kembali dari ngaben masal dan reinterprestasi makna filososfi agama secara filosofis: <https://www.mesujipos.com/2023/07/09/ngaben-masal-dan-reinterpretasimakna-filosofi-agama-secara-filosofis/>
- Murdianto, D. E. (2020). *sosiologi perDesaan pengantar untuk memahami masyarakat Desa*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Nimaskesumanegari. (2014). Perubahan Tradisi Dalam Pelaksanaan Upacara Ngaben Pada Masyarakat Hindu Bali Di Desa Banyuasri Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Provinsi Bali. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/36316>.
- Parta, I. B. (2022). Ritual Upacara Keagamaan Dalam T tutur Batur Kalawasan Petak: Sebagai Resolusi Konflik . <https://ejournal1.unud.ac.id/index.php/snbsb/article/download/89/146/509#:~:text=Ada%20tiga%20tingkatan%20upacara%20ngaben, sedang%2C%20namun%20tetap%20juga%20utama.>
- Patra, I. B. (2022). Ritual Upacara Keagamaan Dalam T tutur Batur Kalawasan Petak: Sebagai Resolusi Konflik. <https://ejournal1.unud.ac.id/index.php/snbsb/article/view/89>.
- Petang, D. (2022, agustus rabu). *pelaksanaan upacara ngaben masal* . Diambil kembali dari <https://Desapetang.badungkab.go.id/BeritaDesa/43804pelaksanaan-upacara-ngaben-masal-di-Desa-adat-petang>
- Purnami, m. d. (2022). tradisi ngaben di Desa mataram udik .
- Purnami, M. D. (2022). TRADISI NGABEN DI DESA MATARAM UDIK (Studi Fenomenologi Anggota Keluarga Etnik Bali Di Desa Mataram Udik Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah). <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/62534>.

- Putra, I. G. (2022). Ngaben: Upacara Pengembalian Unsur Panca Maha Bhuta.
- Putranto, M. F. (2020). *Etnis* . Diambil kembali dari menjelajah kompleksitas pelaksanaan upacara ngaben massal : <https://etnis.id/featured/menjelahkompleksitas-pelaksanaan-upacara-ngaben-massal/>
- Putri, A. S. (2019). Pengertian dan perbedaan Gemeinschaft dan Gesellschaft.
- Putri, E. K. (2018). pengaruh upacara ngaben massal pada masyarakat hindu bali terhadap integrasi sosial (Studi kasus di Desa sidorejo kecamatan sekampung udik kabupaten lampung timur). <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/62534>.
- Redaksi. (2019, september jumat). *Ngaben Masal Di Desa Sumbernadi*. Dipetik oktober selasa, 2023, dari <https://radarlamsel.disway.id/>: <https://radarlamsel.disway.id/read/14306/ngaben-massal-di-Desasumbernadi>
- Redaksi. (2023, agustus senin). *Ngaben Massal Diadakan Di Desa Sumbernadi kec. Ketapang Kab. Lampung Selatan*. Dipetik agustus sabtu, 2023, dari <https://tintainformasi.com>: <https://tintainformasi.com/2023/08/22/ngabenmassal-diadakan-di-Desa-sumber-nadi-kec-ketapang-kab-lampung-selatan/> Rorong, M. J. (2020). *Fenomenologi* . Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Saudi, A. F. (2018). makna upacara ngaben bagi masyarakat hindu di surabaya. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/79611>.
- Segara, I. N. (2020). Transformasi dan Komodifikasi Budaya dalam Upacara Ngaben di Bali. *Jurnal Seni Budaya*.
- Semiawan, p. R. (2010). *metode penelitian kualitatif*. Grasindo.
- Sepang, I. V. (2020). Integrasi sosial Sebagai Upaya Pemecahan Masalah di Masyarakat.
- Subawa, I. M. (2020). Dimensi keberagaman ngestu dalam upacara ngaben .
- Sugeng. (2019, september kamis). *Nanang Hadiri Ngaben Masal Di Ketapang*. Dipetik oktober selasa, 2023, dari <https://infoDesanews.com>: <https://infoDesanews.com/nanang-hadiri-ngaben-masal-di-ketapang/>
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: ALFABETA,CV.
- Sukraaliawan. (2011). Reinterpretasi Makna Ngaben Massal Pada Masyarakat Desa Sudaji. *Jurnal Sains dan Teknologi*.
- Sumbernadiofficial.blogspot.com*. (2020, Januari Sabtu). Dipetik Januari Kamis, 2024, dari Blogger: <https://sumbernadiofficial.blogspot.com/>

- Suprihatin, I. (2014). Perubahan Perilaku Bergotong Royong Masyarakat Sekitar Perusahaan Tambang Batubara di Desa Mulawarman Kecamatan Tenggaraong Seberang .
- Tago, M. Z. (2017). Etnisitas, Agama dan Integrasi Sosial di Negeri Rantau.
- Taradipa, R. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Ritual Ngaben Desa Taridipa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur. <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/5733/1/RIDIA>.
- Teori Sosiologi Ferdinand Tonnies*. (2015, desember Selasa). Dipetik agustus jumat , 2023, dari <http://sosioab.blogspot.com/>: <http://sosioab.blogspot.com/2015/12/teori-sosiologi-ferdinandtonnies.html?m=1>
- Tifani. (2022, september jumat). *mengenal tradisi ngaben, cara masyarakat hindu bali menuju nirwana* . Diambil kembali dari <https://katadata.co.id/agung/berita/63294be7b5374/mengenal-tradisisingaben-cara-masyarakat-hindu-bali-menuju-nirwana>
- Tristaningrat, M. A. (2019). Analisis Panca Yadnya dalam Konteks Saguna Brahman dalam Menciptakan Aktivitas Sosial Budaya. *Jurna Pendidikan agama*.
- Turama, A. R. (2020). FORMULASI TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOTT PARSONS. *Journal of Language, Leterary and Cultural*.
- Untara, I. M. (2019). Kosmologi Hindu Dalam Bhagavadgita. *Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja* .
- Utami, E. (2014, juli selasa). *mengintip tradisi ngaben masal di bali*. Diambil kembali dari <https://www.suara.com/lifestyle/2014/07/01/214509/mengintip-tradisisingaben-massal-di-bali>
- Wahyu Junaedi, C. N. (2020). Makna Keuntungan Penjual Salome (Studi Fenomenologi Hermeneutik). *Journal of Economic, Bussines and Accounting*.
- widaty, c. (2022). Kajian Masyarakat Banjar Tentang Upacara Ngaben Agama Hindu DiDesa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Pelaihari Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*.
- Widaty, C. (2022). Kajian Masyarakat Banjar Tentang Upacara Ngaben Agama Hindu DiDesa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Pelaihari Kalimantan Selatan.
- Widaty, C. (2022). Kajian Masyarakat Banjar Tentang Upacara Ngaben Agama Hindu DiDesa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Pelaihari Kalimantan Selatan.

Yota, T. (2019, november). *Ferdinand Tonnies*. Dipetik agustus jumat, 2023, dari <https://www.scribd.com/>:
<https://www.scribd.com/document/433117460/Ferdinand-Tonnies>